

BAB IV
MUHAMMADIYAH DAN PERANNYA DI KECAMATAN
TANGGULANGIN

A. Dinamika Muhammadiyah di Tanggulangin Masa Orde Lama

1. Masuknya Muhammadiyah Kecamatan di Tanggulangin

Masuknya Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin tidak lepas dari desa Penatarsewu. Secara geografis desa ini berada paling ujung timur dalam kecamatan Tanggulangin. Penatarsewu terbagi menjadi dua yang dipisahkan oleh sungai Alo atau masyarakat sekitar menyebutnya Kali Alo. Sebelah selatan sungai disebut Pelataran dan utara sungai disebut Sangewu, di Sangewu inilah Muhammadiyah berkembang.

Organisasi tersebut dibawa oleh seorang musafir dari Ngawi bernama Rohmat yang menikah dengan anak perempuan seorang tokoh terpadang sekaligus ulama *Tarikat Nasyabandiyah* bernama Raju. Tarikat ini memiliki ciri khusus yaitu mengikuti syariat secara ketat, keseriusan dalam beribadah dan lebih menyukai berzikir dalam hati. *Tarekat Nasyabandiyah* banyak terlihat dalam memengaruhi kehidupan dan pemikiran golongan penguasa serta mendekatkan negara pada agama.¹ Datangnya pak Rohmat inilah Muhammadiyah mulai dikenal kepada masyarakat di desa tersebut.

Pada tahun 1960-an, secara resmi Muhammadiyah mulai dikenal masyarakat sekitar, meskipun banyak tantangan dalam penyebarannya. Hal ini

¹ Pismawenzi dan Novia Rina. *Tarekat Naqsyabandiyah dan Pembinaan Mental Remaja. Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, Vol, 17 No, 1 (2015) 43.

diutarkan oleh Anwar Ichsan, tokoh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo (pengurus Muhammadiyah setingkat Kabupaten) sekaligus cucu dari pak Raju, bahwa sering terjadi penangkapan baik masyarakat maupun pihak berwajib sampai dipenjarakan. Hal ini dikarenakan pemahaman masyarakat yang berbeda. Tuduhan yang dilontarkan kepada Muhammadiyah generasi awal ialah penyebaran ajaran Islam sesat kepada masyarakat sekitar.

Sebelum Muhammadiyah masuk, sudah ada paham Islam lain yang sudah ada di tempat tersebut. Permasalahan yang sering muncul dapat diselesaikan pak Raju karena ia tokoh sekaligus ulama terpadang yang disegani masyarakat. Meskipun begitu para tokoh Muhammadiyah generasi awal selalu waspada akan terjadi hal serupa. Untuk mengenang jasa pak Rohmat dalam penyebaran Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin, dibangun rumah ibadah dengan namanya, yakni masjid Rahmat di desa Penatarsewu.

Secara struktural, Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin pada tahun 60-an telah berdiri Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu (setingkat desa) yang dibawai oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Porong (setingkat kecamatan). Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin belum berdiri, maka Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu dialihkan tanggungjawabnya ke Porong yang sudah berdiri lebih dahulu. Setelah berdiri di Penatarsewu, Muhammadiyah generasi awal masuk ke desa sekitar seperti Kedungbanteng dengan Pak Busroh dan Putat dengan Pak Farkhan dan Pak

Khozin yang kelak mendirikan Pondok Pesantren Mambaul Hikam, serta Kalitengah pada periode selanjutnya dengan Pak Abdul Sukur Mudhar yang kelak menjadi Ketua Umum Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin pertama.

Awal kedatangan Muhammadiyah di desa Penatarsewu tidak langsung fokus dalam urusan ibadah. Muhammadiyah yang membawa semangat dakwah sosial keagamaan, selalu mendorong untuk selalu memperhatikan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya. Hal yang menjadi sorotan pertama Muhammadiyah generasi awal ialah melihat kesejahteraan masyarakat sekitarnya, khususnya petani yang menjadi mayoritas pekerjaan di sana. Aksi nyata dalam menyikapi masalah pertanian di sana ialah dengan membangun bendungan di sungai yang langsung menghubungkan laut Jawa. Pembangunan bendungan ini berguna untuk mengatur debit air yang masuk ke sawah-sawah agar hasil panennya maksimal. Selain bendungan dibuatkan lapangan sebagai wahana berkumpul dan menjemur hasil panen.²

“Muhammadiyah langsung berpikir bagaimana pengembangan sosial ekonomi masyarakat sangat kental. Tidak memikirkan ibadah-ibadah dulu, belum. Jadi sosial yang didahulukan. Akhirnya masyarakat menilai, sangat positif orang-orang ini [Muhammadiyah], maka kemudian didirikan Muhammadiyah.

² Wawancara dengan Anwar Ichsan di kediamannya desa Penatarsewu pukul 18.30—20.00 WIB

Bentuk kegiatan sosial, membangun dam [bendungan] dan lapangan dan masih ada sampai sekarang. Tidak langsung berdiri, jadi prosesnya seperti itu,” penjelasan Anwar Ichsan.

Kuatnya Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin karena adanya ikatan kekeluargaan. Peran tokoh masyarakat dan hubungan pernikahan membuat Muhammadiyah di Tanggulangin layaknya satu garis keturunan. Pada dasarnya praktek pernikahan ini yang membuat organisasi bertambah luas dan mudah diterima masyarakat, selain hal yang telah diungkapkan sebelumnya. Kedekatan Muhammadiyah kepada masyarakat sekitar bisa dilihat dari banyaknya orang yang mempercayakan kepemilikan pribadinya berupa tanah dan lainya untuk dikelola Muhammadiyah, dalam hal ini menurut pandangan Islam ialah dengan diwaqafkan.

Pada tahun 1963, Muhammadiyah mendirikan Madrasah Diniyah Muhammadiyah di Penatarsewu yang kelak menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah

3. Tujuan didirikannya Madrasah ini untuk memperdalam ajaran agama Islam kepada generasi-generasi muda. Dibangun juga tempat ibadah dengan nama Mushollah Melati, kata melati diambil dari lambang organisasi otonom Muhammadiyah atau organisasi yang dibawai langsung oleh Muhammadiyah yakni Pemuda



Gambar 4.1 Lambang Pemuda Muhammadiyah

Sumber :

<https://kitapemuda.com/>

Muhammadiyah. Disebabkan Mushollah ini menjadi titik kumpul kegiatan-kegiatan Pemuda Muhammadiyah di sana. Tokoh Pemuda Muhammadiyah generasi awal diantaranya Kiai Buali Rahmat dari Kedungbanteng, Kiai Ngalim Rofi'i dari Penatarsewu dan Kiai Hasbih dari Kalitengah di masa mendatang mereka menjadi tokoh ulama besar Muhammadiyah di Tanggulangin.

Pendirian lembaga pendidikan semakin marak di tahun-tahun berikutnya, seperti dibangunnya sekolah Pendidikan Guru Agama Muhammadiyah di Putat yang kini menjadi Pusat Pendidikan Al-Islamiyah dan Kedungbanteng yang kelak menjadi Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 2. Generasi muda juga mendapat perhatian dari Muhammadiyah, aksi nyata yang dilakukan Muhammadiyah ialah dengan membiayai mereka menuntut ilmu baik di sekolah maupun di pondok pesantren. Diharapkan setelah pulang dari sana bisa menjadi pendakwah Islam dan penerus perjuangan persyarikatan Muhammadiyah.

Meski sudah berdiri Muhammadiyah, namun secara jelas tidak memiliki ketua. Masa awal ini struktur kepengurusan dibuat kolektif, siapa yang paling dalam keilmuan dan ideologi Muhammadiyah-nya, dia yang berhak memimpin organisasi. Ini juga berlaku tidak hanya di Petarsewu, melainkan di Pimpinan Ranting Muhammadiyah lain di kecamatan Tanggulangin pada periode perintisan. Dengan begitu, tidak ada yang merasa diperintah dan memerintah, dikuasai dan menguasai. Karena masa perintisan ini, menjadi masa yang rapuh bagi berdirinya suatu organisasi Muhammadiyah.

2. Ekspansi Muhammadiyah Masa Orde Lama

a. Persimpangan Jalan Dua Ulama Muhammadiyah Putat

Desa Putat diambil nama pohon putat yang banyak tumbuh di desa tersebut, terutama di sekitar balai desa Putat, sekarang pohon ini sudah jarang ditemui di sana. Secara geografis desa Putat berbatasan dengan desa Kedungbanteng di timur, desa Ngaban di Barat, desa Kalidawir di selatan dan desa Balongdowo, kecamatan Candi di utara. Dengan geografi tersebut Muhammadiyah masuk ke desa Putat melalui penyebaran dari desa tetangga seperti Kedungbanteng dan Penatarsewu.

Belum jelas kapan Muhammadiyah masuk di Putat, namun bisa diperkirakan masuk berdampingan atau berurutan dengan Muhammadiyah di Penatarsewu dan Kedungbanteng yakni tahun 1960-an. Tokoh ulama yang diyakini menyebarkan Muhammadiyah ialah Farkhan dan Khozin. Dalam perkembangannya, dua ulama ini menanamkan ideologi Muhammadiyah ke masyarakatnya.

Desa Putat terbagi menjadi dua yakni Putat Selatan atau RW 1 yang meliputi RT 1-5 dan Putat Utara atau RW 2 yang meliputi RT 6-12. Desa ini terbagi karena diantara selatan dan utara terputus karena persawahan. Hal ini membuat dua bagian ini memunculkan budayanya sendiri. Putat selatan lebih condong ke sektor pertokoan sedangkan Putat utara lebih condong ke pusat pendidikan. Bukti adanya pusat pendidikan ini ialah

dengan berdirinya PAUD Aisyiyah, TK Raudhatul Athfal, perguruan SD/SMP/SMA Al-Islamiah dan Pondok Pesantren Mambaul Hikam.

Basis massa Muhammadiyah pada masa awal ini berada di Putat Utara, tepatnya di kompleks perguruan. Di sana dibangun panti asuhan yang dipepori oleh Farkhan dan pondok pesantren yang dipelopori oleh Khozin, dikemudian hari pondok ini dikenal dengan Manbaul Hikam. Sempat terjadi perbedaan pandangan, hingga Khozin menyebrang ke Nahdatul Ulama dan Farkhan tetap berada di Muhammadiyah. Meskipun demikian, peran kedua tokoh ini sangat besar bagi peletakan dasar ideologi Muhammadiyah di Putat. Hingga sekarang dua organisasi Islam ini saling berkolaborasi antara Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah serta satu organisasi Islam yang masuk belakang yakni Lembaga Dakwah Islam Indonesia.³

b. Gerakan Filantropi Muhammadiyah Ngaban

Desa Ngaban secara geografi berada di tengah-tengah kecamatan Tanggulangin, terbagi menjadi dua yakni sebelah barat dan timur jalan raya Surabaya—Malang. Hal ini menyebabkan Ngaban menjadi salah satu desa yang berkembang dari desa lainya. Terbukti dengan adanya fasilitas seperti pasar Ngaban, sekolah, pondok, pabrik dan masih banyak lagi.

³ Walikrom op.cit. halm 59—64

Dengan demikian, banyak bermunculan toko-toko di sepanjang jalan utama untuk meningkatkan pendapatan perekonomian masyarakat.

Masuknya Muhammadiyah di desa Ngaban, tepatnya di dusun Mlagi diperkirakan pada tahun 1962 yang diketuai oleh Pramu. Hingga kini basis massa berada di dusun Mlagi, dan yang kedua di kompleks perguruan Muhammadiyah di barat jalan raya. Sebagai upaya untuk melegalkan, pergerakan dibantu oleh Samsuri dan Abdul Sukur Mudhar dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin. Selain Pramu, beberapa orang yang menjadi ketua setelahnya ialah Kusno, Munif Ali, Dawut, Abdul Ghofur, Masrul Anam, Bastomi dan Hamzah. Kini Muhammadiyah Ngaban dipimpin oleh Fathul Muqarrobin dengan periodisasi 2011-2020, namun dengan adanya pandemi COVID-19 masa kepemimpinan diperpanjang sampai 2023.

Masa perintisan ini perlu adanya penguatan dan pendalaman ideologi Muhammadiyah, selain didampingi oleh Muhammadiyah Tanggulangin, pendalaman ideologi diperoleh dari Abdul Muin Mubin seorang ualama dari Durung Bedog, Candi. Terdapat pertentangan dari masyarakat yang bersebrangan paham, tidak sampai dalam bentuk kekerasan fisik, melainkan melalui verbal. Hal ini dianggap lumrah, karena masyarakat belum mengetahui yang digaungkan Muhammadiyah.⁴

⁴ Wawancara dengan Fathul Muqarrobin di kediamannya desa Ngaban (13 Juni 2023 jam 18.00—19.00 WIB)

Seperti halnya dengan gerakan Muhammadiyah di tempat-tempat lain yang selalu memperhatikan kondisi sosial disekitarnya. Di sini Muhammadiyah melihatnya dengan memberikan bantuan biaya pendidikan dan santunan. Dengan gerakan sosial tersebut, masyarakat mulai bisa menerima dan banyak yang tertarik untuk bergabung.

Perbedaan yang nampak ialah perayaan hari besar Islam, terutama penentuan 1 Ramadhan, 1 Syawal (Idul Fitri), dan 10 Dzulhijah (Idul Adha). Meskipun terjadi perbedaan tanggal pelaksanaan, Muhammadiyah menyikapi dengan tetap menjaga kerukunan. Di masa kepemimpinan Fathul Muqarrabin, gerakan keagamaan seperti pengumpulan zakat dan Kurban, dikelola bersama seluruh umat Islam di dusun Ngaban. Contohnya ialah ketika Idul Adha lebih dulu, Muhammadiyah tetap menjalankan shalat Ied, namun penyembelihan akan dilaksanakan di hari berikutnya.

Aset yang dimiliki Muhammadiyah Ngaban meliputi masjid Al-Iklas dan Al Muawwanah, serta mushollah An-Nur dan Al Muttaqin, semua di dusun Mlaji. Adapun aset lain yang berada di sebrang jalan raya Surabaya—Malang, ialah masjid Al-Hidayah, SD Muhammadiyah 9 Ngaban, dan TK Aisyiyah. Meski ikut serta dalam pendirian aset dibagian barat, kini sudah dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin.

Kedekatan Muhammadiyah Ngaban dengan pemerintahan desa memberikan akses untuk keikutsertaanya dalam pembangunan desa.

Beberapa usulan yang diberikan ialah transparansi pengelolaan badan usaha milik desa dan pemerataan pemberian santunan. Kebijakan lain yang bisa dirasakan ialah pelebaran dan renovasi makam di dusun Mlaji. Hal ini membuat Muhammadiyah membawa citra dan kontribusi baik di desa Ngaban.

c. Garis Keturunan Kepemimpinan Muhammadiyah Banjarpanji

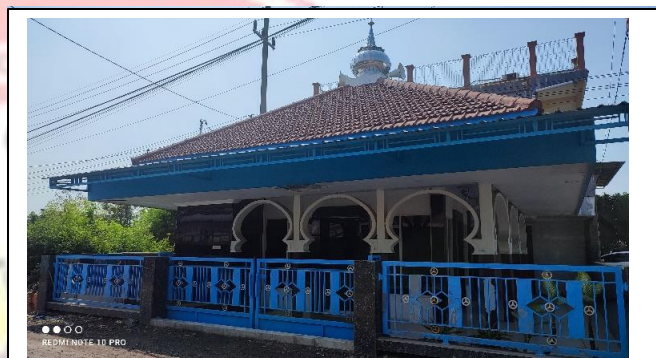
Secara geografis Banjarpanji ialah desa ujung timur dalam kecamatan Tanggulangin. Bagi masyarakat di sana, sebelum populer nama Banjarpanji, desa ini bernama Banjar Melati. Seiring berkembangnya waktu, karena masyarakat di luar desa lebih akrab dengan Banjarpanji, nama itu melekat sampai sekarang, dan resmi Banjarmelati menjadi Banjarpanji.

Masuknya Muhammadiyah di Banjarpanji diperkirakan sejak tahun 1965. Secara struktural resmi yang menjadi ketua pertama adalah Supadi. Sebagai upaya untuk menyebarkan Muhammadiyah dibangun rumah ibadah yaitu masjid Al Falah di halaman rumahnya. Ia menjabat sebagai ketua cukup lama karena permasalahan kaderisasi, dan kepemimpinan diteruskan oleh garis keturunannya. Hingga kini basis Muhammadiyah di Banjarpanji ada di sana.⁵

⁵ Wawancara dengan Imam Hambali di kediamannya desa Banjarpanji (9 Mei 2023 jam 18.30—20.00 WIB)

Ketua Muhammadiyah Banjarpanji tersebut, memiliki garis keturunan yang turut aktif dalam pergerakan Muhammadiyah seperti Hidayatullah menjadi Rektor UMSIDA (Universitas Muhammadiyah Sidoarjo) 2014—2026, Syaiful sebagai Ketua Majelis Dikdasmen PCM Tanggulangin 2015—2020, Aunillah menjadi ketua Muhammadiyah di Kludan 2015—2020.

Selain masjid, dibangun mushollah Al-Fatah di atas tanah yang diwaqafkan tokoh Muhammadiyah dari Putat sebagai



Gambar 4.2 Mushollah Al Fatah, Banjarpanji
Sumber : Dokumentasi pribadi

fasilitas umum di RT 1. Pada tahun 1980an, terjadi gesekan antar masyarakat sekitar tentang kepemilikan mushollah tersebut. Beberapa masyarakat ingin mengambil alih menjadi milik golongan tertentu. Namun pihak yang mewaqafkan tanah berpaham Muhammadiyah, maka mushollah dikelola oleh Muhammadiyah Banjarpanji. Selain Supadi, beberapa tokoh yang ikut membawa semangat Muhammadiyah yaitu Abdullah Kosim, Manaf, Astorib, Dhofir, dan Sahid.

Masa awal berdiri Muhammadiyah di sana, masih banyak yang belum bisa menerima. Sering ada serangan verbal ketidaksukaan dari masyarakat yang berseberangan paham. Meski begitu tidak sampai ada

serangan fisik yang sampai mencederai satu sama lain. Hal tersebut sering berulang, pada momen-momen tertentu, salah satunya ketika perbedaan penentuan hari besar Islam seperti 1 Ramadan, 1 Syawal (Idul Fitri), dan 10 Dzulhijah (Idul Adha). Namun di masa sekarang tindakan tersebut berkurang karena masyarakat mulai memahami perbedaan yang ada.

Pada tahun 2000an didirikan TPQ di masjid Al Falah sebagai tempat menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap al-Quran. TPQ ini tidak berumur panjang, karena permasalahan operasional anggaran, guru-guru yang diambil dari luar Banjarpanji dan masalah kaderisasi. Lima tahun setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, TPQ ini resmi ditutup.

Masa keharmonisan organisasi Islam Banjarpanji terjadi pada masa kepala desa/lurah Abdullah Qasim. Pada masa kepemimpinannya, banyak kegiatan keagamaan yang bisa di pelopori oleh desa. Beberapa kegiatan itu seperti, pengumpulan zakat, penyembelihan hewan qurban, dan sunatan massal. Semua kegiatan tersebut tidak didominasi oleh satu organisasi tertentu, melainkan menjadi kegiatan bersama yang difasilitasi oleh desa.

3. Muhammadiyah Tanggulangi di Musim Menjagal Partai Komunis Indonesia Pasca Kudeta 1965

Pada 30 September 1965 menjadi hari yang tidak dapat di lupakan dalam sejarah Indonesia. Gerakan yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Untung menyergap rumah-rumah para petinggi TNI Angkatan Darat Indonesia. Pihak

yang terlibat dalam aksi ini menamakan dirinya Dewan Revolusi. Penyergapan ini berujung pada penculikan dan pembunuhan enam perwira tinggi. Setelah Studio Radio Republik Indonesia (RRI) dapat direbut kembali dari tangan “Dewan Revolusi”, maka Pusat Penerangan Departemen Angkatan Darat mengumumkan lewat RRI Jumat malam bahwa gerakan kontra-revolusioner yang menamakan dirinya “Gerakan 30 September” di Jakarta telah menculik beberapa perwira tinggi yaitu:

- a. Letnan Jendral Ahmad Yani,
- b. Mayor Jendral R. Suprpto,
- c. Mayor Jenderal S. Parman,
- d. Mayor Jenderal Haryono M.T.,
- e. Brigadir Jendral D.I. Panjaitan,
- f. Brigadir Jendral Sutojo,
- g. Pierre Tendean.

Pada 4 Oktober 1965, di Taman Sunda Kelapa diadakan rapat raksasa organisasi dari partai-partai agama, pelajar, mahasiswa, dan golongan karya. Mereka mendesak supaya ormas-ormas dan partai yang menjadi dalang “G-30-S” segera dibubarkan dan kabinet Dwikora dibersihkan dari oknum-oknum yang terlibat dalam “G-30-S”. Pada 5 Oktober 1965 yang bertepatan dengan hari Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) berubah menjadi hari duka cita. Tujuh Pahlawan Revolusi yang gugur dalam peristiwa

“Gerakan 30 September” dimakamkan di Taman Pahlawan Kalibata dengan upacara kebesaran militer yang berlangsung khidmat dan mengharukan.⁶

Operasi pemulihan keamanan dan ketertiban yang dilancarkan oleh pemerintah telah berhasil mengungkap dan menumpas jaringan PKI. Terdapat para anggota PKI dan simpatisan yang terbukti keterlibatannya dalam Gerakan 30 September dan berhasil diungkap telah dilakukan tindakan hokum. Pemerintah mengambil sikap dengan membubarkan dan dilarangnya paham Komunisme melalui ketetapan MPRS Nomor XXV/MPRS/1966. Serta dikembalikannya Pancasila sesuai dengan pengertiannya yang benar.⁷

Pada masa ini, di Tanggulangin terjadi pemburuan pihak-pihak yang terlibat di dalam Partai Komunis Indonesia. Penyembelihan di mana-mana, mayat bergeletakan dan kebanyakan dibuang ke sungai. Makhluk hidup air yang tinggal di sungai ikan, kepiting, udang dan lainya, menjadi gemuk karena memakan mayat korban yang hanyut oleh air. Bahkan masyarakat tidak mau memakan ikan yang diambil dari sungai, masyarakat hanya mau makan hasil panen dari tambak atau kolam.⁸

⁶ Anwar, Rosihan. *Sebelum Prahara: Pergolakan Politik Indonesia 1961—1965*. (Jakarta: Sinar Harapan 1981) 553—556

⁷ Sekretariat Negara Republik Indonesia. *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia: Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*. (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia 1994) halm 170--171

⁸ Wawancara dengan Anwar Ichsan di Kediannya desa Penatarsewu (6 Mei 2023 jam 18.30—20.00 WIB)

“Parah kerusan di sini, di sungai mayat semua, dimakamkan di tepi pantai. Tidak ada yang makan ikan, ikan itu besar-besar, keting gemuk-gemuk, makan orang itu, belut juga, tapi tidak ada yang ambil. Maunya ya ikan dari tambak, ikan bandeng. Kalau dapat ikan dari sungai, haram dimakan, karena ikannya makan orang,” ungkap Anwar Ichsan.

Tak jarang, ada pihak berkepentingan yang memfitnah pihak lain terlibat di dalam PKI karena tidak suka dengan orang tersebut. Namun, pada kenyataannya hal tersebut tidak pernah terbukti adanya. Pada masa ini orang-orang tidak memandang siapa dan jabatannya apa, selama pihak tersebut tergolong PKI maka akan dieksekusi. Kemarahan masyarakat tidak terbendung, dan hukum seperti tidak berlaku pada masa ini. Menurut Geoffrey B. Robinson tahun 1965—1966 sebagai Musim Menjagal.

Pasca peristiwa tragedi berdarah tersebut, orang-orang Kristen memanfaatkan momentum ini dengan memasukkan anak-anak dan keluarga para tawanan komunis ke dalam agama Kristen. Alasan yang mereka gaungkan adalah, bahwa pelaku pengejaran dan penyembelihan orang-orang komunis adalah orang-orang Islam. Keselamatan tidak bisa mereka peroleh, kecuali dengan berpindah keyakinan yaitu masuk ke dalam agama Kristen.

Langkah tersebut terbukti efektif dalam peningkatan jumlah pemeluk agama Kristen.⁹

Peristiwa berdarah ini, bertepatan saat Muhammadiyah Tanggulangin baru memasuki periode pertama yang diketuai oleh Abdul Sukur Mudhar. Periode perintisan ini menjadi masa yang sangat sulit, karena kondisi politik tidak stabil ditambah dengan adanya sesuatu gerakan yang mengancam keutuhan suatu Negara. Tempat-tempat ibadah yang sudah dibangun Muhammadiyah pada tahun-tahun ini mendadak dipenuhi pihak yang diduga terlibat dalam PKI. Mereka mencari perlindungan dari buruan masyarakat yang hendak menyembelih mereka.

Sikap yang diambil Muhammadiyah beragam, ada yang ikut serta dalam penumpasan, meleraikan dan memberikan perlindungan bagi pihak yang dituduh namun tidak terbukti aktif di PKI. Salah satu warga Muhammadiyah yang ikut dalam penumpasan ialah di desa Kedungbanteng. Setiap malam masyarakat mengurung anak-anak dan perempuan di dalam rumah, sedangkan orang dewasa melakukan penjagaan di jalan-jalan. Pemburuan tak jarang dilakukan di sawah-sawah dan memang pada saat itu sedang musim kemarau. Di Penatarsewu, Muhammadiyah menyikapi peristiwa ini dengan tidak ikut serta dalam arus kemarahan masyarakat. Sikap Muhammadiyah lebih kepada meleraikan pembunuhan agar korban tidak semakin banyak berjatuhan, dan mereka kembali mengenal serta kembali dalam ajaran agama Islam.

⁹ Tarpin. Op.cit. hlm. 45

Di Kalitengah, masyarakat yang diduga terlibat PKI berbondong-bondong mendatangi Pimpinan Ranting Muhammadiyah untuk meminta surat rekomendasi dari Muhammadiyah. Hal ini segera disikapi dengan dikeluarkannya rekomendasi bahwa orang tersebut anggota Muhammadiyah. Semakin hari bertambah banyak yang datang untuk meminta rekomendasi agar terhindar dari pembunuhan. Fungsi surat tersebut ialah menunjukkan bahwa orang tersebut berkeyakinan dan beragama. Dengan adanya surat tersebut terbukti pihak yang hendak membunuh tidak jadi dieksekusi.¹⁰

“Bapak saya termasuk pimpinan Muhammadiyah, dulu memberikan surat rekomendasi kepada orang-orang yang minta ke sini supaya tidak *dibeleh*, tidak disembelih. Banyak orang yang minta ke sini. *Mari jalok surat nang kene, oleh surat gak dibeleh. Soalekan de e wong Islam*. Sampai saya di bawah tahun 1990 ada orang yang sudah diberikan surat oleh bapak, masih hidup dan baik kepada kami. *Iku lo wong sing jalok surat nang bapak, gak dipateni*,” ungkap Taufiqurrohman.

B. Dinamika Muhammadiyah di Tanggulangin Masa Orde Baru

1. Awal Babak Baru Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin

¹⁰ Wawancara dengan Taufiqurrohman di kediamannya desa Kalitengah (14 Juni 2023 jam 20.00—21.00 WIB)

Pasca tragedi berdarah Gerakan 30 September dan keluarnya Surat Perintah 11 Maret (SUPERSEMAR), maka resmi akan berakhirnya masa Orde Lama dan presiden Soekarno. Pemerintah Indonesia pasca lengsernya presiden pertama Republik Indonesia diganti dengan Soeharto dan masuk pada masa Orde Baru. Dia menjabat selama 32 tahun, mulai 27 Maret 1968 sampai berakhir 21 Mei 1998 saat gerakan Reformasi berlangsung.

Pada masa awal Orde Baru, Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin masih diketuai oleh Abdul Sukur Mudhar. Ia menjadi ketua pertama dan mengabdikan selama 10 tahun dimulai pada tahun 1965 sampai 1975. Namun di masa ini masih belum menggunakan nama Pimpinan Cabang Muhammadiyah, melainkan koordinator Ranting Muhammadiyah Tanggulangin. Hal ini dilandasi karena masih sedikitnya ranting desa yang berdiri di Tanggulangin, maka Pimpinan Cabang Porong yang bertanggungjawab dalam perawatan Ranting yang dibantu koordinator Ranting Tanggulangin.

Masa perintisan ini, selain kondisi politik yang mencekam akibat Gerakan 30 September, penolakan masyarakat dengan adanya Muhammadiyah sangat masif. Serangan demi serangan dilontarkan pihak yang berseberangan, baik serangan verbal, psikis, dan fisik. Serangan ini juga dialami oleh pengurus Muhammadiyah yang hendak menikahkan anaknya. Pihak kontra memprovokasi dan menjelekkan keluarga tersebut kepada keluarga pelamar. Hal ini bertujuan agar tidak ada yang menikahkan anaknya dengan warga Muhammadiyah.

Misalkan dalam suatu forum pengajian, jamaah sering mendapatkan penyerangan berupa lemparan batu. Antisipasi yang dilakukan Muhammadiyah untuk teror serupa ialah dengan bantuan Ahmad yang seorang tentara. Memiliki pemahaman yang sama-sama Muhammadiyah membuatnya di setiap kegiatan, dia membawa senapan besar untuk pengamanan. Berkat perlindungannya kegiatan yang dilaksanakan berjalan aman dan nyaman. Penyerangan ini mulai meredah dan hilang pada tahun 1980an.¹¹

Kegiatan pengajian yang dibuat Muhammadiyah bertujuan untuk menjaga kemurnian Islam. Hal ini berupaya untuk memerangi tahayul, bid'ah dan churafat yang masih bercampur dalam agama. Di selah-selah pengajian tersebut, disisipkan pemahaman ideologi Muhammadiyah. Salah satu yang menanamkannya ialah K.H. Abdul Rakhim dari Sereng, Porong. Selain persamaan pemahaman, dia juga dekat dengan pondok pesantren Persatuan Islam (PERSIS) di Bangil, Pasuruan.

Pada tahun 1975 diadakan musyawarah dan pemilihan ketua yang menggantikan Abdul Sukur Mudhar. Ketua Muhammadiyah Tanggulangin yang mengabdikan di masa Orde Baru sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Ketua Pimpinan Caban Muhammadiyah Tanggulangin

Nama	Asal	Periode
Abdul Sukur Mudhar	Kalitengah	1965—1975

¹¹ Wawancara dengan Taufiqurrohman di kediamannya desa Kalitengah (14 Juni 2023 jam 20.00—21.00 WIB)

Farkhan	Putat	1975—1980
Achmad Mahmudin	Ngaban	1980—1985
Ngalim Rofi'i	Penatarsewu	1985—1995
Abdullah Hasan	Kedungbanteng	1995—2005

2. Ekspansi Muhammadiyah Masa Orde Baru

Masa Orde Baru muncul beberapa Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin, diantaranya sebagai berikut: Kalitengah, Randegan, Banjarasri, Gempolsari, dan lain-lain.

a. Gerakan Angkatan Muda Muhammadiyah Kalitengah

Secara geografis, desa Kalitengah terbagi menjadi tiga bagian yaitu, Kalitengah Utara, Kalitengah Selatan, dan dusun Kedunganten. Pembagian didasari karena terdapat sungai besar yang membela desa ini menjadi dua di selatan dan utara, sedangkan Kedunganten terpisah karena sudah masuk kawasan barat jalan raya Surabaya—Malang.

Pada tahun 1968an, telah ada upaya perintisan Muhammadiyah di desa Kalitengah. Dipelopori oleh Abdul Sukur Mudhar, yang menjadi ketua Muhammadiyah Tanggulangin saat itu, berpusat di Kalitengah Utara dan Kedunganten. Tokoh Kalitengah Utara ialah Abdul Sukur Mudhar yang memiliki tempat tinggal di sana dan Kedunganten dirintis oleh Sujak. Dari sana didirikan Masjid Muhammadiyah Darussalam di Utara dan Masjid Nurul Huda di Kedunganten, hingga sekarang kedua masjid ini

tegak berdiri. Tokoh-Tokoh lain yang turut menghidupkan semangat Muhammadiyah ialah, Ikhsan, Askan, Khozin.¹²

Masa awal masuknya Muhammadiyah di Kalitengah sering mendapatkan serangan psikologis. Serangan demi serangan ini berasal dari pihak yang berseberangan paham dengan Muhammadiyah. Meskipun begitu, belum pernah terjadi serangan fisik kepada Muhammadiyah. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh peran Abdul Sukur Mudhar yang menjadi tokoh perpendang kala itu. Masyarakat segan kepadanya berkat gelarnya sebagai Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sidoarjo.

Masuknya Muhammadiyah di Kalitengah Selatan, hampir berdekatan dengan masuknya Muhammadiyah di Utara dan Kedunganten. Namun sampai sekarang masih belum memiliki masjid sebagai tempat yang khusus untuk masyarakat Muhammadiyah. Dalam hal ibadah, masyarakat di sana menggunakan masjid fasilitas umum, yang dikelola bersama masyarakat berpaham Islam lainnya. Meskipun secara jumlah tidak terlalu signifikan, pengaruh Muhammadiyah di Selatan bisa sedikit mengimbangi Utara dan Kedunganten. Penyebaran Muhammadiyah dimulai dari keluarga dan pengajian yang mesisipkan pemahaman Ideologi Muhammadiyah di dalamnya.

Gerakan pemuda dan remaja mulai masif pada tahun 1980an, belum diketahui secara pasti sejak kapan muncul gerakan pemuda, namun

¹² Wawancara dengan Muhammad Syaifudin di rumah Syaifudin desa Kalitengah (8 Mei 2023 jam 18.30—20.30 WIB)

tahun tersebut mulai banyak kegiatan keagamaan yang dipelopori generasi muda. Tokoh Pemuda Muhammadiyah yang aktif di sana ini ialah Sofa, Imron, dan Sodik. Serta ditingkat di bawahnya ada IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) yakni Saifudin, Taufiq, Widayati, Siswanto, Selamat, Fatoni, Abdullah Mu'ti, dan Subki.

Kegiatan yang dipelopori ini berupa pertemuan rutin yang bertujuan untuk mendalami agama Islam dan kepemimpinan. Beberapa hal keagamaan yang dipelajari ialah qiroah, seni retorika, dan kajian tematik. Sedangkan hal yang bersangkutan dengan kepemimpinan dilakukan kegiatan Darul Arqam atau Taruna Melati untuk menguji kecakapan dan mental para pemuda.

Pada tahun 1985 di dekat sungai yang memisahkan Kalitengah Utara dan Selatan, dibangun banyak perumahan. Tanah yang awalnya lahan hijau sawah, berubah menjadi perumahan padat penduduk. Masuknya pengaruh masyarakat yang heterogen di Kalitengah yang tinggal di perumahan, justru memunculkan kekuatan baru bagi Muhammadiyah. Diantara masyarakat tersebut, ada beberapa yang membawa paham Muhammadiyah dari luar yang masuk diantara ialah Abdul Mahfud, Haris, Hadi Ismanto. Mereka menjadi pelopor berdirinya Muhammadiyah di perumahan Kalitengah.

Ditengah-tengah perumahan tersebut dibangun fasilitas umum berupa masjid Ar-Rahmah. Pada perkembangannya, masjid ini dimakmurkan dan beberapa masyarakat Muhammadiyah masuk sebagai

pengurus masjid. Dengan masuknya beberapa orang tersebut, memudahkan untuk mengenalkan Muhammadiyah kepada jamaah masjid. Sering diadakan pengajian yang mendatangkan ulama Muhammadiyah, dari sana pemahaman tentangnya dimasukkan. Meskipun tidak secara tegas menjadi masjid Muhammadiyah, secara amalan ibadah masjid Ar-Rahmah lebih condong kepada Muhammadiyah. Ini juga tak lepas dari peran Asmuin dan kepala desa Gufon, sehingga tidak terjadi gesekan yang berlarut-larut.

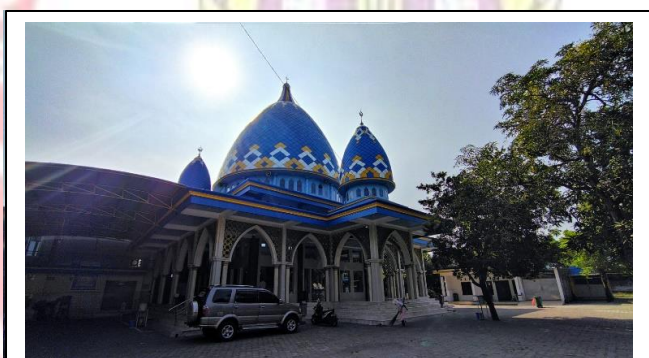
Selain memiliki aset berupa tempat ibadah yang telah disebutkan di atas, Muhammadiyah Kalitengah memiliki TK ABA 5 (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 5) yang dikelola oleh Aisyiyah. Pembangunan ini dipromotori oleh Khozin, Mahfud, Sofa, dan kepala desa Gufon yang semuanya memiliki pemahaman Muhammadiyah. Sempat terjadi perpindahan tempat, pertama dibangun di Kelitengah Selatan, namun pindah ke perumahan Kalitengah Utara sampai sekarang.

b. Ranting Pertama di Ujung Barat Tanggulangin

Randegan menjadi salah satu Ranting Muhammadiyah tertua di Tanggulangin, belum jelas di siapa yang membawa ke sana. Dalam ingatan Akwat Ismail, Muhammadiyah masuk ke Randegan di antara tahun 1968-1969 dan menjadikannya Pimpinan Ranting Muhammadiyah pertama di Tanggulangin bagian barat. Namun tidak dibawahahi oleh Muhammadiyah Tanggulangin melainkan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Porong.

Memang secara geografis, Randegan sangat dekat dengan kecamatan Porong dari pada Tanggulangin yang Muhammadiyah-nya muncul dari desa paling ujung timur sedangkan Randegan berada di ujung barat.

Seperti halnya dengan ranting Muhammadiyah lain, Randegan di masa perintisan masih belum memiliki struktur kepengurusan. Apabila ditelusuri lebih lanjut, kepengurusan Muhammadiyah sudah mulai terbentuk pada tahun 1990 yang diketuai oleh Samsudin. Dilanjutkan oleh Kohar, Hanifan, Sodik, Masukhan, Akwat Ismail, masing-masing menjabat selama lima tahun. Tokoh lain yang turut menggerakkan ialah Rusdi, Suwardi, dan Sulkan.¹³



Gambar 4.3 Masjid Baitul Muttaqin, Randegan
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pimpinan
Ranting
Muhammadiyah
Randegan
sekarang memiliki
lima mushollah
dan satu masjid.

Mushollah Sabil Muttaqin, Al Ilyas, Tariqudin, At Tawbah, At-Takwah dan masjid Baitul Muttaqin. Selain rumah ibadah, dibangun tempat menuntut ilmu berupa TK ABA 3 (Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal 3), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 MIM 1, SD

¹³ Wawancara dengan Akwat Ismail di rumah Akwat Ismail desa Randegan (10 Mei 2023 jam 19.00—20.30 WIB)

Muhammadiyah, dan TPQ (Taman Baca al-Quran). Dalam perkembangannya, MI Muhammadiyah yang satu bangunan dengan SD Muhammadiyah diputuskan untuk tutup karena banyaknya permintaan masyarakat. Sejak saat itu MI Muhammadiyah resmi ditutup dan gedung sekolahnya dikelola dan dialih fungsikan untuk SD Muhammadiyah.

c. Pelebaran Sayap Muhammadiyah Banjarasri

Banjarasri ialah salah satu desa di Tanggulangin yang terbagi dalam tiga dusun, yaitu Kaliwungu, Banjaranyar, dan Gayam. Pembagian ini dilatarbelakangi karena geografi desa yang dipisahkan oleh sawah yang berada di bagian timur dan utara desa. Dengan geografi seperti ini, Kaliwungu dan Banjaranyar menjadi dusun yang lebih berkembang karena berdekatan dengan jalan umu, sedangkan Gayam sedikit tertinggal karena berada dibagian paling ujung timur yang dikelilingi sawah dan tambak.

Pada tahun 1970, menjadi awal masuknya Muhammadiyah di Banjarasri, terutama di dusun Kaliwungu. Organisasi ini dibawa oleh Khusnan dan juga dapat pengaruh dari desa Penatarsewu yang sudah berdiri Muhammadiyah lebih dulu. Selain Khusnan, tokoh lain yang ikut mengembangkan ialah Maknun, Bajuri, dan Dariano. Terdapat banyak penolakan pada masa awal ini, karena sudah ada paham lain yang masuk lebih dulu di sana. Penolakan juga dialami oleh Rahmat dari Penatarsewu yang membantu mendirikan Muhammadiyah di Banjarasri.

Seiring berjalannya waktu, seorang tokoh yang mendirikan tempat ibadah pertama. Sebelum adanya tempat ibadah, masyarakat di sana menggunakan rumah atau gudang untuk dipakai tempat shalat. Mushollah yang menjadi tempat ibadah pertama ini tidak memiliki nama, karena menjadi milik seluruh umat Islam. Hingga kini, Muhammadiyah Banjarasri memiliki dua tempat ibadah yang terdiri dari satu masjid dan satu mushollah. Masjid ini dibangun di dusun Kaliwungu yang menjadi basis massa Muhammadiyah di sana.

Pada tahun 2000an, dibangun mushollah di dusun Banjaranyar yang diprakarsai oleh Sakwaha. Dia ialah salah satu tokoh Muhammadiyah yang menikah dengan anak seorang tokoh di sana. Mushollah ini dibangun di halaman rumah istrinya. Sebelum dibangun mushollah, masyarakat khususnya Muhammadiyah melaksakan ibadah di desa Kedungbanteng yang secara geografis lebih dekat, hanya dipisahkan dengan sungai.

d. Persahabatan Tiga Tokoh Ulama



Gambar 4.4 Foto Sukaji (kiri)

Sumber : Dokumentasi Pribadi Ispan Hariyanto

Masa ini berdiri Pimpinan Ranting Muhammadiyah Gempolsari, namun belum jelas berdiri tahun berapa. Tetapi dapat diperkirakan sudah ada sejak tahun 1980-an. Tokoh yang mempelopori berdirinya ialah Sukaji, Darib, dan Kibi. Namun di masa awal berdirinya masih belum mempunyai tempat ibadah. Tempat ibadah pertama kali dibangun dari rumah yang diwaqafkan Darib kepada

Muhammadiyah Gempolsasi. Sebelumnya, masyarakat melakukan ibadah di masjid atau mushollah di desa tetangga seperti Putat dan Ngaban.

“kita sudah ada Muhammadiyahnya, tetapi masih belum memiliki masjid atau mushollah. Sebagian ada yang beribadah di (dusun) Mlaji (desa Ngaban) sebagian lagi ke (desa) Putat,” ungkap Ispan Hariyanto yang dikutip dari cerita kakeknya (cucu mbah Sukaji).

Pada tahun 1995-an ada rumah Belanda di Gempolsari RT 3 yang dijual. Tokoh setempat yakni Sukaji, Darib, dan Kibi menggelar pelelangan untuk mengumpulkan dana membeli rumah tersebut. Dua tahun kemudian, rumah Belanda beralih menjadi Masjid Muhammadiyah pertama di Gempolsari. Maka resmi pada 1997 pusat peribadatan

masyarakat berpindah ke rumah Belanda yang sudah direnovasi. Pada tahun 2002 masjid mengalami renovasi dengan menambahi halaman depan untuk parker dan beberapa komponen di bagian dalam masjid. Meskipun sudah beralih menjadi masjid, arsitektur gaya Belanda masih bisa dilihat sampai sekarang.¹⁴

Tiga tokoh yang telah disebutkan di atas, sangat *getol* dalam mendirikan masjid tersebut. Latarbelakang mereka beragam seperti Sukaji dari Muhammadiyah, Darib dari Nahdatul Ulama, dan Kibi dari



Gambar 4.5 Masjid Al Muslimun,
Gempolsari

Sumber : Dokumentasi pribadi

Lembaga Dakwah Islam Indonesia. Meskipun demikian, mereka menjalani kehidupan dengan sangat beragam antar organisasi Islam tersebut. Bahkan, mereka sering melaksanakan ibadah dan bergabung dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah.

Di masa senjanya, tiga tokoh ini tetap memakmurkan masjid yang mereka bangun bersama. Namun, ketika masalah kesehatan mereka menurut karena usia rentah, mereka dibawa oleh anaknya masing-masing untuk diwarat lebih lanjut. Satu persatu meninggalkan, hingga tinggal Sukaji yang masih memakmurkan masjid. Diperpisahannya, Kibi

¹⁴ Wawancara dengan Ispan Hariyanto di rumah Ispan Hariyanto desa Gempolsari (6 Mei 2023 jam 20.15—21.00 WIB)

berpamitan kepada jamaah masjid setelah melaksanakan shalat di masjid dan kembali kepada paham lamanya.

Pada tahun 1998, menjadi tahun yang menggembirakan bagi warga Muhammadiyah Gempolsari. Kegiatan shalat Ied yang dulu dilaksanakan di desa tetangga, akhirnya bisa dilaksanakan di desa sendiri, lebih tepatnya di area masjid Al Muslimun, Muhammadiyah. Selain tempat ibadah, amal usaha yang dimiliki Muhammadiyah Gempolsari ialah PAUD Aisyiyah. Pendiannya dipelopori oleh golongan muda Muhammadiyah yang menyayangkan masjid yang lama tidak terpakai dan memutuskan untuk memanfaatkannya. PUAD ini berjalan selama tiga tahun, di tahun keempat dinyatakan ditutup karena kendala sumber daya manusia yang mengajar dan keuangan.

C. Dinamika Muhammadiyah di Tanggulangin Masa Reformasi

Keterlibatan Muhammadiyah dalam peristiwa Reformasi yang banyak mendapat sorotan ialah Amien Rais yang pada waktu itu menjadi ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pasca lengsernya Soeharto, presiden Republik Indonesia dialihkan ke wakilnya yakni Baharudin Jusuf Habibie. Amien Rais menanggalkan statusnya sebagai ketua Muhammadiyah dan beralih menjadi ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR).

Pada masa ini, organisasi Islam berada dipuncak keharmonisan. Hal ini mengacu dari tiga organisasi besar seperti NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah dan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) mendapatkan porsi dipemerintahan.

Nahdatul Ulama menyanggah presiden keempat yang diwakili Abdurrahman Wahid setelah B.J. Habibie, Muhammadiyah sebagai MPR yang diwakili Amien Rais, dan HMI sebagai DPR RI diwakili Akbar Tanjung. Kepemimpinan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin di masa ini mengalami tiga kali pergantian, yaitu Abdullah Hasan periode 1995—2005, Nashir Chayat 2005—2015, dan Taufiqurrahman 2016—2020, namun diperpanjang sampai 2023 karena pandemic COVID-19.

1. Majelis-Majelis Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin

Muhammadiyah mempunyai Pimpinan Harian yang meliputi ketua, wakil ketua, sekretari, wakil sekretari, bendahara, wakil bendahara (lihat Lampiran 9). Pimpinan Harian akan dibantu oleh penasehat¹⁵ (lihat Lampiran 11) dan Majelis-Majelis dengan menjalankan program kerja yang telah disesuaikan dengan tugasnya (lihat Lampiran 10). Majelis-Majelis tersebut meliputi:

a. Majelis Tabligh dan Dakwah

Sebagai gerakan Islam, Muhammadiyah berupaya untuk senantiasa untuk mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, aktivisme tabligh merupakan salah satu aktivitas utama sejak berdirinya Muhammadiyah. Ketika aktivisme tabligh ini semakin berkembang, maka Muhammadiyah menginstitutionalisasi aktivisme ini

¹⁵ Penasehat Muhammadiyah diambil ketua-ketua Muhammadiyah yang telah menjabat sebelumnya.

menjadi Majelis Tabligh Muhammadiyah tahun 1924. Seiring dengan pertumbuhan Muhammadiyah yang melintasi batas-batas tradisionalnya, maka Majelis Tabligh Muhammadiyah berkembang dalam beberapa struktur kepemimpinan yang mengikuti perkembangan Muhammadiyah, mulai dari tingkat Pusat hingga Ranting. Bahkan aktivisme tabligh Muhammadiyah merambah ke beberapa Negara seiring dengan pertumbuhan cabang-cabang Muhammadiyah di luar negeri.

Seiring dengan perubahan sosial dari waktu ke waktu, diaman generasi-generasi telah tumbuh bersama gaya hidup yang terus berubah, maka aktivisme tabligh Muhammadiyah juga terus menyesuaikan dengan perubahan sosial. Prinsip tabligh Muhammadiyah ialah terus-menerus mmengmbangkan terobosan baru untuk menyampaikan ajaran Islam yang mencerahkan di tengah perubahan dunia yang berlari tunggang-langgang. Oleh karena itu, Majelis Tabligh Muhammadiyah terus-menerus memperbarui pendekatan dakwah Islam di tengah arus perubahan.

Di Tanggulangin, Majelis Tabligh Muhammadiyah memfokuskan diri pada gerakan pencerahan dan pendalaman agama Islam. Sebagai upaya memuluskan dakwah, Muhammadiyah melakukan optimalisasi Korp Mubaligh Muhammadiyah Cabang Tanggulangin, berupa penguatan akidah, ilmu pengetahuan dan kecakapan dalam berdakwah. Selain itu, memperkaya kepustakaan dan informasi hasil kajian tertulis melalui media cetak dan elektronik.

b. Majelis Waqaf dan Zakat, Infaq, dan Shodaqah

Latar belakang berdirinya Majelis Waqaf dan ZIS terdiri atas dua faktor. Pertama, fakta bahwa Indonesia masih berselimut dengan kemiskinan yang masih meluas, kebodohan dan indeks pembangunan manusia yang sangat rendah. Semuanya berakibat dan sekaligus disebabkan tatanan kadilan sosial yang lemah. Kedua, zakat diyakini mampu bersumbangsih dalam mendorong kadilan sosial, pembangunan manusia dan mampu mengatasi kemiskinan. Sebagai neragar berpenduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi zakat, infaq dan wakaf yang cukup tinggi. Namun, potensi yang ada belum dapat dikelola dan didayagunakan secara maksimal sehingga tidak memberi dampak yang signifikan bagu penyelesaian persoalan yang ada.

Berdirinya Majelis Waqaf dan ZIS dimaksudkan sebagai institusi pengelola zakat dengan manajemen modern yang dapat menghantarkan zakat menjadi bagian dari penyelesaian masalah sosial masyarakat yang terus berkembang. Dengan budaya kerja amanah, professional dan transparan, berusaha mengembangkan diri menjadi pengelolah yang terpercaya. Dengan spirit kreatifitas dan inovasi, senantiasa memproduksi program-program pendayagunaan yang mampu menjawab tantangan perubahan dan masalah sosial masyarakat yang berkembang.

Saat ini, Majelis Waqaf dan ZIS Muhamamdiyah diberbagai tempat mulai beralih menjadi Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah Muhammadiyah (LAZISMU) telah tersebar hampir di seluruh Indonesia.

Upaya ini menjadikannya mudah melaksanakan program-program pendayagunaan yang mampu menjangkau seluruh wilayah secara cepat, fokus dan tepat sasaran. Meskipun Muhammadiyah Tanggulangin tidak mendirikan Lembaga Zakat, namun fungsi dan tugasnya sama dengan Majelis Waqaf dan ZIS. Tugasnya berupa pengumpulan dan penyaluran dana umat. Lembaga Zakat di Tanggulangin berdiri di lembaga pendidikan Muhammadiyah yang kemudian dikenal dengan Kantor Layanan LAZISMU (KLL).

Sebagai upaya untuk mewujudkan pengelolaan dana keumatan, Muhammadiyah Tanggulangin memunculkan program kerja. Meningkatkan mutu pengelolaan waqaf dan perluasan gerakan sertifikasi tanah-tanah waqaf di lingkungan persyarikatan. Hal ini dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Kementerian Agama dan Kantor Badan Pertanahan Nasional. Selain itu, upaya lain melalui penggerakkan pengumpulan ZIS dan mobilisasi dana abadi dari berbagai sumber untuk pendanaan kegiatan operasional atau kegiatan dakwah.

c. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah

Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah berawal dari kebutuhan akan pengelolaan dan pengawasan Amal Usaha Muhammadiyah di bidang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas dan kualitas pelayanan di lembaga pendidikan Muhammadiyah di Tanggulangin.

Demi mewujudkan tujuan pengelolaan Amal Usaha Muhammadiyah yang tertib dengan banyak upaya. pertama, mengembangkan jumlah lembaga pendidikan yang memenuhi standar pendidikan Muhammadiyah berdasarkan cita-cita ideal pendidikan Muhammadiyah dan standar nasional/internasional pendidikan. Kedua, menetapkan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pendidikan dalam rangka mewujudkan pendidikan Muhammadiyah yang bermutu. Ketiga, meningkatkan pengembangan organisasi, sumber daya, dan kepemimpinan pendidikan Muhammadiyah. Keempat, meningkatkan peran lembaga pendidikan sebagai wahana perkaderan Muhammadiyah. Dalam kaderisasi khususnya di lembaga pendidikan Muhammadiyah, selalu disisipkan mata pelajaran tentang ke-Muhammadiyah-an.

d. Majelis Pendidikan Kader dan Pengembangan Organisasi

Majelis ini berdiri dilatarbelakangi kondisi kaderisasi Muhammadiyah yang cukup sulit berkembang terutama di tingkat Ranting atau desa. Dengan hadirnya majelis Pendidikan Kader dan Pengembangan Organisasi diharapkan muncul banyak generasi penerus yang mampu mengemban amanah organisasi. Selain itu, turut serta menyebarluaskan pemahaman Muhammadiyah di wilayah yang belum terekspos.

Demi mewujudkan pencapaian itu, Pimpinan Cabang Muhammadiyah melakukan upaya sebagai berikut: Pertama, melaksanakan perkaderan formal untuk pimpinan dan anggota dengan

menyelenggarakan pelatihan instruktur secara berjenjang. Kedua, menyelenggarakan pelatihan tingkat cabang untuk mengembangkan kompetensi kader dan pimpinan. Ketiga, pemahaman yang intensif mengenai prinsip-prinsip gerakan seperti Muqoddimah Anggaran Dasar, Kepribadian Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Islami Muhammadiyah. Keempat, melakukan koordinasi kaderisasi dengan ortom-ortom yang ada di Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin pada setiap jenjang serta mengupayakan transformasi kader dengan banyak melibatkan dan memberi pengalaman yang proporsional kepada kader muda Muhammadiyah dalam berbagai aktivitas persyarikatan.

e. Majelis Pelayanan Kesehatan dan Sosial

Majelis Pelayanan Kesehatan dan Sosial, menjadi yang paling kental dengan Muhammadiyah. Sejak berdirinya hingga sekarang, semangat gerakan sosial yang dilakukan persyarikatan banyak dibantu. Gerakan *fastabiqul khoirat* atau berlomba-lomba dalam kebaikan mendorong Muhammadiyah tidak hanya membantu masyarakat Muslim melainkan semua manusia.

Gerakan nyata yang dilakukan Muhammadiyah dalam memberikan pertolongan sebagai berikut: Pertama, peningkatan peran dan tanggungjawab Muhammadiyah sebagai penggerak dinamika sosial menuju terwujudnya kesejahteraan bagi keseluruhan masyarakat. Kedua,

meningkatkan kualitas dan kuantitas Amal Usaha dan kesejahteraan Muhammadiyah. Ketiga, mengoptimalkan peran amal usaha Muhammadiyah sebagai tempat menyemaikan kader Muhammadiyah. Keempat, mengembangkan pola anak asuh untuk meningkatkan kesejahteraan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Kelima, membentuk lembaga santunan untuk menghadapi bencana alam, kerusuhan sosial, kelaparan, anak-anak terlantar, fakir miskin, jompo dan lain-lain. Keenam, menghimpun dan menyalurkan daging hewan kurban secara benar.

f. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan

Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan hadir demi mengentas kemiskinan yang marak terjadi. Upaya-upaya tersebut dilakukan dengan berbagai macam cara. Pertama, mendirikan badan usaha ekonomi sebagai sarana penggalan dana persyarikatan dan upaya peningkatan ekonomi warga persyarikatan dan masyarakat. Kedua, pengembangan program pemberdayaan ekonomi rakyat meliputi pengembangan sumber daya manusia pelaku ekonomi, pengembangan kewirausahaan dan usaha kecil, koperasi, dan badan usaha milik Muhammadiyah yang benar-benar konkrit dan produktif. Ketiga, penggalan kerjasama dengan berbagai pihak untuk pengembangan program dan kewiraswastaan di lingkungan Muhammadiyah.

2. Amal Usaha/Aset Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin

a. Amal Usaha Muhammadiyah Berupa Pondok Pesantren

Muhammadiyah Tanggulangin berusaha mendapatkan kepercayaan untuk bisa mengelolah Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo. Karena satu dan lain hal, Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo akhirnya diserahkan kembali ke Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu. Tetapi proses penyerahan itu tanpa melakukan konsultasi dahulu dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin. Padahal pembangunan Gedung Terpadu Pondok Pesantren An-Nur Tanggulangin Sidoarjo bisa selesai juga karena peran besar Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin. Disamping itu Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin juga menjadi saksi saat penyerahan Pondok pesantren An-Nur dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo ke Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu.

Sementara itu di lain pihak Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin

menganggap bahwa Ponpes An-Nur adalah sebuah aset atau amal usaha Muhammadiyah yang bila dikelola dengan baik bisa meningkatkan citra dan nama baik pengelolanya seperti



Gambar 4.6 Pondok Pesantren An-Nur Muhammadiyah Sidoarjo
Sumber : Dokumentasi pribadi

Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu. Atas dasar itu, Majelis Dikdasmen mengusulkan kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin untuk melobi Pimpinan Daerah Sidoarjo agar pengelolaan Ponpes An-Nur bisa ditangani atau dikelola oleh Pimpinan Cabang Tanggulangin bersama Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu tentunya. Karena bagaimanapun semua tanah yang digunakan Ponpes adalah tanah waqaf yang berasal dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu dan juga Personalia yang diharapkan bisa mengelolah sebagai wakil Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin adalah dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu.

Berdasarkan hasil rapat Bersama antara Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu

diperoleh penjelasan dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, bahwa ada 3 pertimbangan mengapa Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo mau memberikan amanat kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin untuk mengelolah Ponpes An Nur Sidoarjo:

- 1) Progres atau perkembangan Ponpes An-Nur atau SMP Muhammadiyah 9 Boarding School sangat pesat walaupun usianya baru beberapa tahun berdiri yang tentunya disamping karena kualitas para pendidik/pengajarnya juga tidak lepas dari bimbingan dari Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin.
- 2) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin dianggap mampu mengelola Ponpes An-Nur Sidoarjo karena sebelumnya telah berhasil menjadi motor penggerak pembangunan Gedung terpadu Ponpes An-Nur yang dikomandani Majelis Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin, dimana dalam waktu kurang dari 1 (satu) tahun mampu menyelesaikan bangunan 3 lantai yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai walaupun dengan dana awal yang sangat minim.
- 3) Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo sedang memfokuskan perhatian terhadap 2 hal yang ada di kabupaten Sidoarjo dan setingkat dengan SMP Muhammadiyah 9 Boarding School yang tahun pendiriannya juga hampir sama tetapi progress dan perkembangannya jauh ketinggalan jika dibanding dengan Ponpes An-Nur Tanggulangin Sidoarjo.

Untuk memudahkan tugas Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin dalam mengelola dan meningkatkan kualitas dan kuantitas Pondok Pesantren An-Nur Tanggulangin Sidoarjo maka, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin membentuk Badan Pembina Pesantren (BPP) dimana para anggotanya terdiri dari para ahli dibidangnya yang mewakili beberapa unsur dari Pimpinan Ranting Muhammadiyah, Pimpinan Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah bahkan dari unsur para alumni yang telah sukses dan punya kemampuan untuk mengembangkan Pondok Pesantren An-Nur Tanggulangin Sidoarjo. Susunan Badan Pembina Pesantren (BPP) An- Nur Sidoarjo (lihat Lampiran 13).

b. Amal Usaha Berupa Sekolah Dikelola Ranting

1) MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng

Sekolah ini dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kedungbanteng. Berlokasi di desa Kedunganteng RT 8 RW 4, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Telah berdiri sejak tahun 1972 di tanah seluas 2530 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 3):

- a) Jumlah ruang kelas 16 yang semula tahun 2015 masing-masing 1 ruang, pada 1 akhir periode (2022) tidak ada perubahan.

- b) Ruang Perpustakaan, ruang Lab. IPA dan Lab. Komputer yang semula masing- masing 1 juga tidak ada peningkatan selama 5 tahun terakhir.
- c) Jumlah Siswa kelas 1 yang semula hanya 40 anak (2015), pada akhir periode (2022) turun menjadi 24 siswa. Ini artinya terjadi penurunan sebesar 40 %. Untuk kelas 2 turun 48 %, kelas 3 turun 38 %, kelas 4 turun 8 %. Kelas 5 turun 17 % sementara kelas 6 turun 24 %.
- d) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 16 guru (2015), pada akhir periode (2022) bahkan turun menjadi 14 guru. Ini artinya terjadi penurunan sebesar 12,5%.

2) MI Muhammadiyah 3 Penatarsewu

Sekolah ini dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu. Berlokasi di desa Penatarsewu RT 2 RW 1, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berdiri di atas tanah milik persyarikatan seluas 164 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 4):

- a) Jumlah ruang kelas 1 yang semula tahun 2019 sebanyak 1 ruang, pada akhir periode (2022) menjadi 2 ruang. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 100 %. Sementara untuk Kelas 2 juga naik 100

%, untuk kelas 3 naik 200%, untuk kelas 4 dan 5 juga naik 100%, sementara kelas 6 tidak ada perubahan.

b) Sarana dan Prasarana tidak ada peningkatan selama lima tahun terakhir kecuali toilet yang meningkat sebesar 150%.

c) Data jumlah siswa hanya ada sejak 2020. Jumlah Siswa kelas 1 yang semula diawal 49 anak (2020) pada akhir periode (2022) turun menjadi 39 siswa. Ini artinya terjadi penurunan sebesar 20 %. Untuk Kelas 2 turun 26 %, Kelas 3 naik 35 %, Kelas 4 turun 15%, Kelas 5 naik 62% sementara Kelas 6 juga turun 5%.

d) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 14 guru (2019), pada akhir periode (2022) menjadi 19 guru.

3) SD Muhammadiyah 11 Randegan

Sekolah ini dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Randegan. Berlokasi di desa Randegan No. 105 RT 9 RT 2, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Berdiri di atas tanah milik persyarikatan seluas 393 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 5):

a) Jumlah ruang kelas 1 yang semula tahun 2015 sebanyak 1 ruang, pada akhir periode (2022) menjadi 2 ruang. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 100% Sementara untuk Kelas 2 - 6 tidak ada perubahan.

- b) Ruang Perpustakaan, ruang Lab. IPA dan Lab. Komputer yang semula masing. masing 1 juga tidak ada peningkatan selama lima tahun terakhir.
- c) Jumlah Siswa kelas 1 yang semula diawal hanya 14 anak (2015), pada akhir periode (2022) turun menjadi 34 siswa. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 142 %. Untuk kelas 2 naik 61 %, kelas 3 naik 17 %, kelas 4 naik 18 %, Kelas 5 tidak terjadi perubahan sementara kelas 6 naik 31 %.
- d) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 16 guru (2015), pada akhir periode (2022) bahkan turun menjadi 14 guru Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 125 %.

c. Amal Usaha Berupa Sekolah Dikelolah Cabang

1) SD Muhammadiyah 9 Ngaban

Sekolah ini dikelolah oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin. Berlokasi di desa Ngaban, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Dibangun di atas tanah milik persyarikatan seluas 874 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 6):

- a) Jumlah ruang kelas 1 yang semula tahun 2019 sebanyak 1 ruang, pada akhir periode (2022) menjadi 2 ruang. Ini artinya terjadi

peningkatan sebesar 100% Sementara untuk Kelas 2 dan 3 juga naik 100%, Sementara kelas 4-6 tidak ada ada perubahan.

b) Ruang Perpustakaan dan Laboratorium Komputer yang semula masing-masing 1 juga tidak ada peningkatan selama tiga tahun terakhir.

c) Jumlah Siswa kelas 1 yang semula diawal hanya 29 anak (2019), pada akhir periode (2022) turun menjadi 53 siswa. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 82 %. Untuk kelas 2 naik 36 %, kelas 3 naik 53 %, kelas 4 turun 11 %, kelas 5 turun 9% sementara kelas 6 juga turun 11 %.

d) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 14 guru (2019), pada akhir periode (2022) tetap 14 guru.

2) SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin

Sekolah ini dikelola oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin. Berlokasi di desa Ngaban RT 3 RW 1, kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Dibangun di atas tanah milik persyarikatan seluas 874 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 7):

a) Jumlah ruang kelas 1 dan 3 yang semula tahun 2015 masing-masing 2 dan 1 ruang, pada akhir periode (2022) tidak ada

perubahan. Bahkan untuk kelas yang semula 3 ruang malah turun jadi 2 ruang. Ini artinya terjadi penurunan sebesar 33 %

b) Ruang Perpustakaan, ruang Lab. Bahasa dan Lab. Komputer yang semula masing masing 1 tidak ada peningkatan selama lima tahun terakhir.

c) Jumlah Siswa kelas 1 yang semula diawal hanya 42 anak (2015), pada akhir periode (2022) meningkat menjadi 55 siswa. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 31 %. Untuk kelas 2 justru turun 8 % sementara kelas 3 meningkat 45%

d) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 16 guru (2015), pada akhir periode (2022) meningkat menjadi 26 guru. Ini artinya terjadi peningkatan 62,5 %.

3) SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin

Sekolah ini dikelola oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah Penatarsewu, namun banyak masalah yang timbul sehingga diserahkan kepada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2020, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin mengambil alih pengelolaan sekolah kembali. Berlokasi di desa Penatarsewu RT 3 RW 1, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo. Dibangun di atas tanah milik persyarikatan seluas 2.372 M². Berdasarkan data yang diinput oleh Majelis Pendidikan Dasar dan

Menengah Muhammadiyah Tanggulangin sebagai berikut (Lihat Lampiran 8):

- a) Jumlah ruang kelas 1 yang semula diawal hanya 1 ruang, pada akhir periode (2022) meningkat menjadi 3 ruang. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 200 %. Demikian juga dengan kelas 2 dan 3 yang juga meningkat secara signifikan.
- b) Ruang Perpustakaan dan Lab. Komputer yang semula masing-masing 1 juga meningkat di akhir tahun 2022 menjadi 2 ruang. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 100 %.
- c) Ruang Asrama yang semula hanya 8 ruang juga meningkat sejak 2019 meningkat menjadi 15 ruang. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 87,5 %.
- d) Jumlah Siswa kelas 1 yang semula diawal hanya 21 anak (2015), pada akhir periode (2022) meningkat menjadi 93 siswa. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 342%. Demikian juga dengan kelas 2 dan 3 yang juga meningkat secara signifikan.
- e) Jumlah Guru yang semula diawal hanya 14 guru (2015), pada akhir periode (2022) meningkat menjadi 26 guru. Ini artinya terjadi peningkatan sebesar 85%.

d. Amal Usaha Muhammadiyah Berupa Masjid/Mushollah

Satu-satunya Masjid milik Muhammadiyah Cabang Tanggulangin adalah Masjid Al-Hidayah Tanggulangin. Selebihnya dikelola oleh

Pimpinan Ranting Muhammadiyah. Beberapa Amal Usaha Muhammadiyah berupa Masjid dan Mushollah yang ada di seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Cabang Tanggulangin sejumlah 54 bangunan. (lihat Lampiran 17)

e. Amal Usaha Muhammadiyah berupa Taman Pendidikan Al Quran (TPQ)

Disamping itu ada juga aset berupa Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) yang dimiliki oleh Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Cabang Tanggulangin sejumlah 19 bangunan. (lihat Lampiran 18)

f. Aset-Aset Muhammadiyah Cabang Tanggulangin Lainnya

Beberapa Aset milik Persyarikatan Muhammadiyah yang berhasil dihimpun Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin:

- 1) Aset Tanah hasil pembelian yang ada di Ranting Sentul yang peruntukannya untuk pembangunan Mushollah/Masjid.
- 2) Tanah dan Bangunan berupa Waqaf yang ada di Ranting Kalitengah yang pemanfaatannya digunakan oleh warga setempat sebagai TPQ serta Tanah dan Bangunan sekolah TK dan SD Ash-Shiddiqiyah.
- 3) Tanah dan Bangunan berupa Waqaf yang ada di Ranting Ngaban berupa SD Muhammadiyah 9 Ngaban, SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin, Masjid Alhidayah dan Kantor Bersama PCM Tanggulangin dan PRM Ngaban.

- 4) Tanah dan Bangunan berupa Waqaf yang ada di Ranting Boro yang pemanfaatannya digunakan sebagai Ruang Kelas oleh SDM 9 Ngaban dan sekolah TK ABA Boro.
- 5) Tanah dan Bangunan Ruko hasil waqaf yang ada di Ranting Kedensari yang belum bisa dimanfaatkan.
- 6) Tanah dan Bangunan Ruko hasil pembelian yang ada di Ranting Kedensari yang belum bisa dimanfaatkan.
- 7) Tanah dan bangunan berupa Pondok Pesantren An-Nur Sidoarjo termasuk didalamnya SMP Muhammadiyah 9 Boarding School yang merupakan kerjasama dengan PRM Penatarsewu.
- 8) Tanah dan Bangunan berupa Waqaf Mushollah yang ada di Ranting Ketegan.

3. Pencapaian Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin

a. Mendirikan Kantor Sekretariat Bersama

Sebagai bagian dari salah satu program Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin periode 2015-2020, maka pembangunan kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin adalah sebuah tuntutan yang harus dilaksanakan. Bahkan keinginan itu juga menjadi keinginan pada kepengurusan sebelum-sebelumnya. Namun karena satu dan lain hal, keinginan tersebut belum bisa diwujudkan. Dalam kepengurusan periode ini ada aghniya, yang mewaqafkan sebuah rumah

kepada Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin di desa Ngaban Tanggulangin.

Karena lokasinya yang sangat strategis, maka ada keinginan dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin untuk membangun dan merenovasi untuk dijadikan Kantor Sekretariat Bersama yaitu untuk kantor Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin, Organisasi Otonom (Ortom) tingkat Cabang dan Pimpinan Ranting Muhammadiyah Ngaban yang disosialisasikan pada tanggal 29 Maret 2019. Dengan bantuan semua pihak, pembangunan Kantor Sekretariat Bersama bisa diselesaikan.

Sementara itu Peresmian Kantor Sekretariat Bersama Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2020 dan disertai pengajian Akbar. Sebenarnya acara peresmian akan dikemas secara besar-besaran, akan tetapi karena dilaksanakan dimasa pandemi COVID-19, maka acara Hanya dilakukan sesederhana mungkin yang terpenting acara seremonialnya bisa terwujud.

b. Mendirikan Muhammadiyah di Kandang Saudara Muda

Secara geografis desa Kedensari berada di tengah kecamatan Tanggulangin, berada di sebelah barat jalan raya Surabaya—Malang. Berada di barat jalan itulah infrastruktur di desa ini menjadi berkembang pesat. Pemberdayaan masyarakat turut berkembang, dilihat dari banyaknya jumlah pemilik usaha rumahan kecil dan menengah. Serta

menciptakan komoditas pengrajin tas, baik untuk sekolah, traveling, dan fashion yang populer bagi pendatang dan masyarakat lokal. Mengacu dengan hal tersebut desa ini memiliki kemandirian dan daya tarik yang tinggi.

Masuknya Muhammadiyah berawal dari mahasiswa KKN dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo tahun 2011. Beberapa mahasiswa yang juga aktivis di organisasi otonom menyayangkan, adanya masyarakat yang berpaham Muhammadiyah namun tidak ada Pimpinan Ranting di sana. Setelah berdiskusi panjang dengan orang yang berpaham Muhammadiyah, maka diputuskan untuk mendirikan di Kedensari.

Kepengurusan Muhammadiyah pada periode perintisan ini tidak sampai 10 anggota, beberapa diantaranya ialah Muhammad Sabik, Heri Wahyudi, Mashudi dan Yanik sebagai pengurus Aisyiyah. Pelantikan dilaksanakan di rumah Mashudi yang berada di dusun Kaweden, tempat ini dipilih dengan pertimbangan paling aman dari pergesekan dengan pihak yang berseberangan paham. Dengan adanya pelantikan ini, secara resmi Pimpinan Ranting Muhammadiyah Kedensari berdiri.¹⁶

Pada tahun 2012, Muhammad Sabik bernegosiasi dengan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo yang diketuai oleh Abu Bakar untuk melaksanakan Dakwah Terpadu di Kedensari. Kegiatan ini berupa serangkaian ritual keagamaan di hari raya Idul Adha, mulai dari

¹⁶ Wawancara dengan Muhammad Sabiq di rumah Muhammad Sabiq desa Kedensari (29 Mei 2023 jam 20.00—21.00 WIB)

puasa Arafah, buka bersama, tausyiah agama, takbir-an, pelaksanaan shalat Ied, dan penyembelihan hewan kurban. Sebelumnya, memang sering diadakan Dakwah Terpadu setiap tahunnya diberbagai tempat yang dinilai minim Muhammadiyah. Pada tahun tersebut, Kedensari menjadi lokasi pelaksanaan Dakwah Terpadu.

Seluruh organisasi otonom Muhammadiyah di tingkat kabupaten, mulai Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiyah, Hizbul Wathan, Tapak Suci, turut serta menyemarakkan Dakwah Terpadu. Sebelum kegiatan terlaksana, terdapat pertentangan dari masyarakat yang berseberangan paham, dan menolak keras adanya kegiatan keagamaan Muhammadiyah di sana. Gerakan semakin memanas, hingga pihak desa memfasilitasi kedua belah pihak untuk mediasi di Balai Desa. Namun pertempuran itu tidak menghasilkan titik temu, antar pihak yang berkonflik.

Sempat ada pemblokiran jalan yang menjadi akses keluar masuk ke lokasi kegiatan. Hal ini disebabkan oleh penolakan adanya Muhammadiyah di Kedensari dan larangan menggunakan fasilitas umum untuk kegiatan keagamaan Muhammadiyah. Memang hingga kini, ciri khas kegiatan shalat Ied Muhammadiyah di lapangan, dan pada saat itu, akan melakukan peminjaman lapangan kedensari untuk kegiatan shalat Ied. Setelah dilakukan mediasi lebih lanjut, diputuskan bahwa boleh mengadakan kegiatan, namun tidak boleh ada kegiatan keagamaan apapun kecuali penyembelihan hewan kurban.

Setelah mempertimbangkan kondisi yang ada, diputuskan bahwa Muhammadiyah harus memiliki lahan peribadahan sendiri. Pada tahun 2015, ada rumah toko di Pasar Wisata milik Puji Astutik yang tidak dipakai. Dikemudian hari, tempat tersebut dirombak menjadi tempat ibadah Muhammadiyah pertama di Kedensari. Sebelum berdirinya masjid tersebut, kegiatan Muhammadiyah tidak berpusat di satu tempat, melainkan ke tempat yang di rasa lebih aman. Pelaksanaa shalat Ied dilaksanakan di desa tetangga, seperti Randegan, Sereng, Kludan, dan lain-lain. ketika penyembelihan dilaksanakan di rumah Mashudi yang cukup jauh dari keramaian.

Pada 2015-2018 rumah toko tersebut, masih dalam proses pembangun, meski begitu masih digunakan masyarakat untuk melaksanakan peribadahan. Baru pada tahun 2018, masjid diresmikan dengan nama pendiri Muhammadiyah yakni masjid Ahmad Dahlan, Kedensari. Berbeda dengan masjid Muhammadiyah di kecamatan Tanggulangin lainnya, masjid ini menjadi kepemilikan persyarikatan Muhammadiyah. Artinya bukan milik Pimpinan Ranting atau Pimpinan Cabang, melainkan milik Pimpinan Pusat, dibuktikan dengan diterbitkannya sertifikat dari PP Muhammadiyah di Yogyakarta.

Setelah bedirinya masjid Ahmad Dahlan, masyarakat Muhammadiyah yang tidak memunculkan dirinya, karena takut adanya gesekan kembali. Perlahan-lahan mulai bermunculan, semakin hari semakin banyak yang mengikuti kegiatan persyarikatan. Pergesekan antar

pihak yang berbeda paham mulai meredah pada tahun 2016, saat dipimpin kepala desa Abdul Mugni periode kedua 2016—2020. Di masanya pihak desa selalu memfasilitasi dan menjamin keamanan antar pihak yang akan melaksanakan kegiatan. Hingga kini kerukunan antar organisasi besar Islam di Kedensari terjaga baik.

Kegiatan yang masih terjaga hingga sekarang ialah pengajian rutin yang dilaksanakan di masjid dan dari rumah ke rumah. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pemahan Islam dan memperkenalkan kepada jamaah tentang Muhammadiyah. Selain kegiatan keagamaan, sejak tahun 2017 sebagai implementasi teologi al-Maun, diadakan bedah rumah dengan bekerja sama dengan LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqah Muhammadiyah) Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan yang bekerja sama dengan LAZISMU lain, ialah pemberian kaki palsu kepada seorang difabel. Serta santunan kepada anak yatim, fakir, miskin, dhuafa dan masyarakat yang mengalami masalah ekonomi.

Pada tahun 2019 sebagai upaya untuk menumbuhkan kecintaan dan kecakapan generasi dengan al-Quran didirikan TPQ Ahmad Dahlan. Santri pertama yang mendapatkan pengajaran ialah dari kalangan anak pengurus Muhammadiyah setempat, dengan seiringnya waktu santri semakin banyak. Ustadz dan ustadzah yang mengajar kini ada lima yaitu Siti Khotijah, Khusnul Khuluqiyah, Watin, Heriwahyudi, dan Nadif. Tidak seperti di TPQ lain, di sini terdapat pembatasan jumlah santri. Hal ini bertujuan untuk lebih menekankan kualitas pembelajaran yang efektif dan

mendalam, serta sesuai dengan target yang ingin dicapai. Sebagai upaya untuk memunculkan jiwa kemandirian santri, setiap satu bulan sekali diadakan Latihan Dasar Kemandirian. Dilaksanakan selama dua hari diakhir pekan, santri akan diajarkan hal-hal apa saja seputar kemandirian. Kegiatan ini tanpa pengawasan orang tua, mereka mempercayakan anaknya kepada TPQ penyelenggara kegiatan.

Dari awal berdiri tahun 2011-2020 telah terjadi dua kali pergantian struktur kepengurusan yaitu:

Tabel 4.2 Struktur Organisasi Muhammadiyah di Desa Kedensari

2011—2015	2015—2020
Ketua: Mashudik	Ketua: Heriwahyudi
Sekretaris: Muhammad Sabiq	Wakil: Mulyono
Bendahara: Heriwahyudi	Sekretaris: Muhammad Sabiq
	Bendahara: Suratno

Ketika pandemi Covid-19 menyebar, banyak masyarakat yang terjangkit penyakit. Angka kematian sangat tinggi di mana-mana. Kondisi ini membuat masyarakat takut untuk menolong satu sama lain, karena khawatir ikut terjangkit penyakit yang sama. Di saat tidak ada masyarakat yang membantu korban, Muhammadiyah hadir untuk menyediakan layanan kesehatan, dan perawatan jenazah. Dari layanan ini, masyarakat mulai banyak membuka hati untuk ikut serta mendalami Muhammadiyah dan terjadi peningkatan kader secara signifikan di Kedensari.

D. Muhammadiyah Masa Pandemi COVID-19

1. Kondisi Masyarakat Masa Pandemi COVID-19

Pada tahun 2019 muncul wabah yang mematikan yang diduga dari Kota Wuhan, Provinsi Hubai, Tiongkok. Wabah ini dikemudian hari disebut Corona Virus Disease 2019 (COVID-19), penyebaran yang cepat membuat wabah ini mengguncangkan dunia. Kondisi mencekam ini dirasakan semua negara, penerbangan antar negara dihentikan dan banyak negara menutup diri dari dunia luar. Segala aspek kehidupan terutama perekonomian mengalami pelambatan.

Sebelum COVID-19 masuk Indonesia, masyarakat dan pemerintah tidak begitu memperdulikan wabah ini. Kunjungan turis yang masuk juga tidak dibatasi, bahkan dari beberapa wilayah yang terindikasi terkena wabah. Berbagai dalih dilontarkan bahwa virus ini tidak bisa hidup di lingkungan tropis dan rempah-rempah bisa mencegahnya. Hal ini membuat Indonesia, menjadi negara yang tidak melakukan penyegahan dan tidak siap dalam menangani jika sewaktu-waktu virus ini masuk.

Pada 2 Maret 2020, kasus COVID-19 pertama di Indonesia terdeteksi. Selang Sembilan hari kemudian, World Health Organization (WHO) menyatakan ditetapkan sebagai pandemi global, tepatnya pada 11 Maret 2020. Ketenangan sebelumnya, menjadi kepanikan massal, tempat-tempat umum yang dikunjungi banyak orang mendadak sepi. Masyarakat enggan keluar rumah, karena takut tertular penyakit. Di masa awal ini, rumah sakit

sepi pasien karena masyarakat yang sakit takut dinyatakan tertular. Hal ini membuat tingkat kematian sangat tinggi karena tidak mendapatkan perawatan yang layak dari petugas kesehatan.

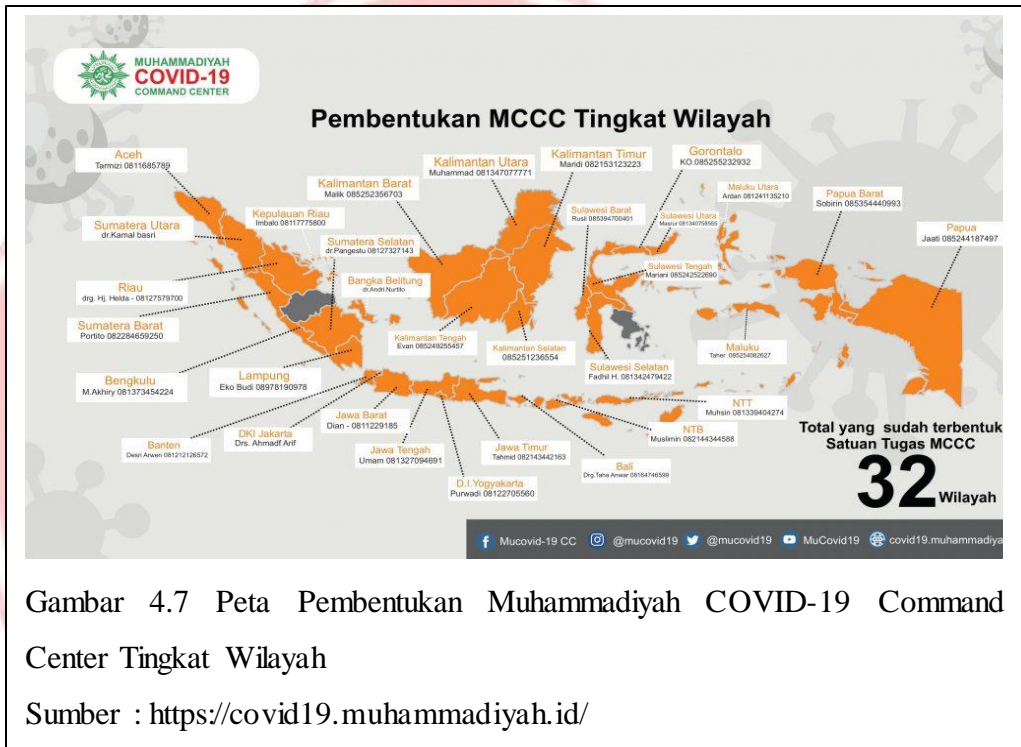
Pada 4 April 2020, pemerintah mengeluarkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui peraturan Menteri Kesehatan (MenKes) Republik Indonesia. Sebagai upaya pengurangan percepatan penyebaran pandemi dan mendukung kebijakan tersebut, pemerintah mengeluarkan pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Hal lain yang dilakukan pemerintah ialah dengan mengeluarkan situs website www.covid19.go.id untuk mengedukasi masyarakat terkait COVID-19, salah satunya ialah tentang rekomendasi standar penggunaan APD untuk penanganan COVID-19 di Indonesia.

Berbagai peraturan dan himbauan pemerintah dalam menghadapi penyebaran pandemi sudah dikeluarkan diantaranya sebagai berikut:

- a. KEPPRES No 12/2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) sebagai Bencana Nasional,
- b. PERMEN PERHUB RI No. 18 Th 2020 tentang Pengendalian Transportasi dalam Rangka Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19),
- c. KEPMENKES No. HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang Panduan Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Tempat Kerja Perkantoran dan Industri dalam Mendukung Keberhasilan Usaha pada Situasi Pandemi,

d. Surat Edaran No. HK.02.01/MENKES/335/2020 tentang Protokol Pencegahan Penularan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) di Tempat Kerja Sektor Jasa dan Perdagangan (Area Publik) dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha.

2. Muhammadiyah COVID-19 Commad Center



Gambar 4.7 Peta Pembentukan Muhammadiyah COVID-19 Command Center Tingkat Wilayah

Sumber : <https://covid19.muhammadiyah.id/>

Dalam kondisi seperti ini, Muhammadiyah hadir untuk menolong korban yang mengalami musibah dengan mendirikan Muhammadiyah COVID-19 Commad Center (MCCC). Pada 16 Maret 2020, Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui maklumat No. 02/MLM/I.0/H/2020 tentang Wabah Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). Melalui makluma tersebut maka resmi MCCC berdiri dan secara legalitas dan massif Muhammadiyah terjun dalam penanganan wabah dari tingkat desa sampai nasional. Sebelum berdiri di

tempat-tempat lain, Muhammadiyah menunjuk beberapa orang sebagai relawan dan melakukan pelatihan penanganan korban yang terindikasi.

Selain mendorong untuk didirikannya MCCC, maklumat tersebut memuat tentang beberapa hal yang berkaitan dengan pengondisian warga dan amal usaha Muhammadiyah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Muhammadiyah yang mendatangkan banyak massa ditunda pelaksanaannya atau dilaksanakan dengan cara lain yang bersifat terbatas atau menggunakan teknologi informasi
- 2) Kegiatan ibadah seperti shalat jamaah di masjid boleh dilaksanakan dengan ketentuan yang sakit boleh melaksanakan di rumah dan apabila darurat shalat jumat bisa diganti dengan shalat dhuhur
- 3) Kegiatan pendidikan di lingkungan Muhammadiyah dan Aisyiyah diselarasakan dengan kebijakan pemerintah dengan dikoordinasikan dengan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah dan Majelis Pendidikan Tinggi Penelitian dan Pengembangan
- 4) Amal usaha Muhammadiyah di bidang kesehatan mempersiapkan penanganan korban protokol yang dibuat Menteri Kesehatan
- 5) Warga Muhammadiyah meningkatkan kebiasaan pola hidup sehat
- 6) Warga Muhammadiyah membatasi bepergian ke tempat dan kegiatan yang beresiko menularkan virus.

3. Muhammadiyah Tanggulangi Lawan COVID-19

Pada masa COVID-19 ini, Tanggulangin mengalami kepanikan yang besar seperti di tempat-tempat lain. Kesenjangan sosial antar masyarakat sangat terasa, dan individualisme begitu tinggi. Tidak banyak yang memperdulikan masyarakat yang terdampak, bahkan di beberapa tempat korban dikucilkan dari lingkungannya. Korban jiwa banyak berjatuhan karena terkena wabah. Warga Muhammadiyah Tanggulangin ikut menerima dampak yang besar, terutama masalah ibadah dan perekonomian yang ikut terganggu. Larangan berkerumun yang diterbitkan oleh pemerintah juga membuat tempat-tempat ibadah mengalami penurunan yang signifikan.

MCCC dibentuk sebagai respon Muhammadiyah atas kondisi global Covid-19. Lembaga ini adalah pusat penanganan Covid di Muhammadiyah.



Gambar 4.8 Pelatihan Penanganan COVID-19 di Rumah Sakit Siti Fatimah Tulangan

Berdasarkan Surat Instruksi dari Pimpinan Daerah Sidoarjo, maka PCM Tanggulangin membentuk MCCC ditingkat Cabang Tanggulangin. Prinsipnya semua ortom yang melakukan respon (kegiatan) COVID-19 di wilayah Tanggulangin, baik berupa upaya pencegahan penularan COVID-19 yang berupa penyemprotan

dan pembagian alat dan sarana kesehatan di beberapa sarana Amal Usaha Muhammadiyah maupun kegiatan untuk mengurangi dampak sosial ekonomi

seperti pembagian bahan pokok, harus melaporkan kegiatannya ke MCCC Cabang Tanggulangin dan akan diteruskan ke MCCC Daerah Sidoarjo.¹⁷

Pada masa ini, Muhammadiyah Tanggulangin diketuai oleh Taufiqurrohman. Masa mencekam ini mendorongnya untuk turut andil menolong korban yang terkena wabah. Setelah keluar maklumat di atas, Muhammadiyah memutuskan untuk mendirikan MCCC di Tanggulangin. Sebelum diresmikan, relawan yang tergabung di dalamnya diberikan pembekalan terkait perawatan atau layanan kesehatan kepada pasien dan jenazah yang terindikasi COVID-19. Pembekalan perawatan ini bekerjasama dengan Rumah Sakit Aisyiyah Siti Fatimah Tulangan dan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo. Penanganan yang dilakukan diantaranya ialah cara berinteraksi dengan korban, pertolongan pertama, perawatan jenazah mulai dari memandikan hingga memakamkan, dan masih banyak lagi.

Sebelum didirikan MCCC di Tanggulangin, masjid Al-Hidayah mengajak jamaahnya untuk ikut membantu korban yang terjangkit, yang dipelopori oleh takmirnya yaitu Hifni Solihin. Sebagai pencapaiannya dalam penangan COVID-19, dia diamanahi oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin menjadi ketua MCCC. Dibawa kepemimpinannya, MCCC hadir untuk menolong korban yang terindikasi virus tanpa memandang agama dan golongan.

¹⁷ Wawancara Hifni Solihin di Masjid Al-Hidayah Tanggulangin desa Ngaban (13 Juni 2023 jam 19.30—20.30 WIB)

Pendanaan di masa awal berdirinya MCCC Tanggulangin dari laba penjualan sapi yang dikelola Muhammadiyah. Dikemudian hari, pendanaan dapat bantuan dari RS Siti Fatimah Aisyiyah Tulangan, Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo, dan donator lainnya. Pendanaan yang diberikan di atas berupa tabung oksigen, probiotik, disinfektan dan alat semprotnya, peminjaman transportasi, dan uang.

Beberapa kegiatan yang telah dilakukan saat menghadapi pandemi COVID-19 sebagai berikut:

- 1) Menerbitkan Surat Edaran (SE) tentang Protokol kesehatan untuk Masjid/Mushollah Muhammadiyah Cabang Tanggulangin dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19
- 2) Memberikan bantuan berupa perlengkapan dan peralatan untuk sanitasi ruangan secara mandiri bagi tempat ibadah baik masjid atau mushollah Muhammadiyah yang membutuhkan.
- 3) Memberikan bantuan berupa Hand Sanitizer guna menunjang kegiatan ibadah baik masjid atau mushollah Muhammadiyah yang membutuhkan.
- 4) Memberikan layanan sanitasi ruangan dengan alkohol 70 % bagi tempat ibadah jika diketahui ada warga sekitarnya yang menjadi pasien dalam pengawasan yang harus menjalani isolasi mandiri (suspect) maupun yang sudah dinyatakan positif terjangkit COVID-19.

5) Memberikan bantuan berupa obat-obatan penunjang berupa vitamin dan probiotik bagi suspect maupun yang positif COVID-19 termasuk juga anggota keluarganya sampai dinyatakan sembuh.

6) Memberikan vitamin, prebiotik dan nutrisi yang sehat bagi para petugas MCCC yang secara langsung berinteraksi dengan warga isolasi mandiri secara periodik.

7) Bekerjasama dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah dan Pimpinan Cabang Aisyiyah Tanggulangin, memberikan bantuan berupa sembako bagi



Gambar 4.9 Penanganan korban COVID-19 oleh MCCC Tanggulangin

Sumber : MCCC Tanggulangin

warga kurang mampu saat menjalani lockdown ataupun Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) bagi warga Muhammadiyah.

8) Memberikan layanan pengadaan tabung oksigen bagi warga Muhammadiyah ataupun non Muhammadiyah bahkan diluar Cabang Tanggulangin bagi pelaku isolasi mandiri yang mengalami kondisi memburuk terutama dalam hal pernafasanya.

- 9) Memberikan santunan secukupnya untuk kebutuhan makan bagi warga Muhammadiyah Tanggulangin yang sedang mengalami isolasi mandiri.
- 10) Bekerjasama dengan Rumah Sakit Siti Fatimah Tulangan dalam hal :
 - a. Pelatihan bagi anggota MCCC dan perwakilan Pimpinan Ranting Muhammadiyah se-Cabang Tanggulangin terkait cara pemulasaraan jenazah yang benar dari penderita atau diduga Covid-19.
 - b. Peminjaman Tabung Oksigen dan pembelian oksigen untuk kebutuhan warga isolasi mandiri yang membutuhkan.
- 11) Memberikan layanan berupa pemulasaraan jenazah, yaitu proses perawatan jenazah mulai memandikan, mengkafani dan sampai pemakaman Jenazah akibat Covid bagi warga Muhammadiyah.

Pelaksanaan penanganan korban dalam prakteknya, MCCC membuka posko di sekretariat Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin di desa Ngaban. Dalam penanganan virus, bekerjasama dengan Muhammadiyah di tingkat desa. Ketika ada laporan yang masuk akan ditindak langsung. Jika korban mengalami karantina mandiri di rumah, relawan akan memenuhi kebutuhan hidupnya selama karantina berlansung seperti makanan dan vitamin (probiotik). Apabila korban telah meninggal, relawan melakukan perawatan jenazah mulai dari memandikan sampai memakamkan. Kasus serius yang menjadi masalah adalah saat jenazah yang terindikasi COVID-19 ditolak dikebumikan di pemakaman umum. Akibatnya jenazah harus dibawa

ke tempat pemakan lain, namun hal ini tidak terjadi di Kecamatan Tanggulangin.

Aksi nyata yang dilakukan MCCC lainnya ialah penyemprotan disinfektan ke masjid dan mushollah, serta rumah-rumah korban pasca karantina mandiri. Selain itu, diadakan pelatihan kepada masyarakat dalam menangani COVID-19. Hal tersebut diharapkan untuk menggerakkan masyarakat agar ikut serta dalam aksi mencegah penyebaran virus. Semua pelayanan yang dilakukan MCCC tersebut tidak menerima sepeser uang sedikitpun dari korban yang terdampak. Berkat tindakan tersebut Muhammadiyah mendapat apresiasi dari keluarga korban, sebab di saat masyarakat menghindar, relawan datang memberikan layanan kepada mereka.

E. Muhammadiyah Tanggulangin dalam Angka

Dari masa orde lama hingga reformasi dinamika Muhammadiyah di Kecamatan Tanggulangin, penulis memperoleh data yang dapat dimasukkan dalam angkat sebagai berikut:

Tabel 4.3 Muhammadiyah Tanggulangin dalam Angka

No	Kategori	Orde Lama	Orde Baru	Reformasi
1	Pimpinan Ranting	4	13	16
2	Pergantian Pengurus	1	5	3
3	SD/MI	0	5	4
4	SMP	0	1	2

5	SMA	0	0	0
6	Pondok Pesantren	0	0	1
7	Masjid/Mushollah	Belum diketahui	Belum diketahui	54
8	Taman Pendidikan Al-Quran	Belum diketahui	Belum diketahui	19

Dari data di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Jumlah Pimpinan Ranting Muhammadiyah dalam setiap masa mengalami peningkatan dari empat di Orde Lama meningkat menjadi tiga belas di Orde Baru dan bertambah lagi menjadi enam belas di masa Reformasi atau menyeluruh di semua desa di kecamatan Tanggulangin.
- 2) Pada pergantian pengurus Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin di masa Orde Lama hanya satu kali, karena masih di masa perintisan di tahun 1965 dan dilanjutkan di masa Orde Baru oleh Abdul Sukur Mudhar. Di masa Orde Baru awal Abdul Sukur Mudhar masih menjabat sampai tahun 1975, setelahnya terjadi lima kali pergantian pengurus dan diakhiri oleh Abdullah Hasan yang menjabat dari 1995—2005 (lihat Tabel 4.1). Di masa Reformasi 1998, Abdullah Hasan masih menjabat dan dilanjutkan oleh Nasir Chayat tahun 2005—2015 serta Taufiqurrahman 2015—2020, namun diperpanjang karena pandemic COVID-19 sampai 2023.

- 3) Di masa Orde Lama masih belum memiliki Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, baru ada pada masa Orde Baru yakni lima sekolah meliputi MI Muhammadiyah 1 Randegan, MI Muhammadiyah 2 Kedungbanteng, MI Muhammadiyah 3 Penatarsewu, SD Muhammadiyah 9 Ngaban dan SD Muhammadiyah 11 Randegan. Namun pada masa Orde Baru ini juga, MI Muhammadiyah 1 Randegan berhenti beroperasi. Hingga masa Reformasi tidak ada penambahan SD/MI Muhammadiyah, hanya melanjutkan yang sudah ada yakni empat bangunan.
- 4) SMP Muhammadiyah di Tanggulangin pertama berdiri di masa Orde Baru di desa Ngaban dengan nama SMP Muhammadiyah 8 Tanggulangin dan di masa Reformasi dibangun SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin di desa Penatarsewu.
- 5) Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin masih belum memiliki SMA, namun di masa Reformasi sempat ada keinginan untuk mendirikan SMA Muhammadiyah di Tanggulangin.
- 6) Pondok Pesantren Muhammadiyah Tanggulangin baru berdiri di masa Reformasi yang berbarengan dengan berdirinya SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin. Pondok Pesantren An-Nur Muhammadiyah digunakan sebagai tempat tinggal dan pendalaman agama siswa yang belajar di SMP Muhammadiyah 9 Boarding School Tanggulangin,
- 7) Masjid/Mushollah Muhammadiyah sudah berdiri sejak masa Orde Lama, namun masih belum diketahui secara jelas jumlahnya. Di masa Orde Baru

mulai banyak dibangun tempat ibadah, dan di masa Reformasi tepatnya pada tahun 2023 tercatat ada 54 bangunan yang tersebar di seluruh kecamatan Tanggulangin, (lihat Lampiran)

- 8) Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) Muhammadiyah sudah berdiri sejak masa Orde Lama, namun masih belum menggunakan nama TPQ melainkan Madrasah Diniyah (MADIN) Muhammadiyah dan Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah. Di masa Reformasi tepatnya pada tahun 2023 tercatat ada 19 bangunan yang tersebar di seluruh kecamatan Tanggulangin, (lihat Lampiran)
- 9) Pembahasan lain, dalam perkembangnya Muhammadiyah di masa awal berhadapan kondisi politik yang tidak stabil, kesenjangan sosial, masalah ekonomi, kemerosotan akidah dalam beragama, dan serangan baik fisik atau psikis yang dialami warga perysrikatan. Di masa Orde Baru, tepatnya tahun 1980an gejala yang dialami tersebut mulai mengikis dan di masa Reformasi Muhammadiyah tetap berjuang menyebarkan kemanfaatannya kepada masyarakat sekitarnya.

F. Muhammadiyah untuk Indonesia

1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Sosial

Kesenjangan sosial di masa dewasa ini semakin marak terjadi, tidak hanya di kota-kota, melainkan sudah merembet ke tingkat desa. Masyarakat perkotaan dapat dipahami bahwa semua yang terjadi serba cepat, seakan tidak akan pernah berhenti. Namun desa yang seharusnya tempat yang menjunjung

budaya konservatif ikut serta terpengaruh budaya kota yang dinamis. Dampak negatif yang terjadi melalui fenomena ini adalah kentalnya sifat individualis yang hanya mementingkan kepentingan individu dari pada kepentingan kelompok atau bersama.

Dalam pandangan Islam, hubungan sosial menjadi penting dalam segala aspek. Dalam ritual keagamaan, umat Islam lebih banyak dianjurkan untuk melakukan aktifitas berjamaah atau bersama. Selain itu, ada anjuran untuk menjaga *hablum minnas* dan tali silaturahmi dalam Islam. Hal ini menjadi indikasi bahwa umat Islam harus selalu bersatu dan tidak bergerak sendiri-sendiri. Pada masyarakat Tanggulangin, kesenjangan sosial juga terjadi, yang berujung pada kurangnya kesejahteraan yang terjadi di masyarakat. Beberapa hal yang menjadi sorotan adalah pendidikan, kemanusiaan, kesehatan masyarakat.

Dalam hal pendidikan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin bekerja sama dengan lembaga pendidikan Sekolah di Muhammadiyah dan Universitas Muhammadiyah untuk mendapatkan layanan membuat surat keterangan atau rekomendasi program Beasiswa Bidik Misi berupa Keringanan Biaya, Beasiswa Yatim dan Beasiswa Kantu Indonesia Pintar (KIP) yang diperuntukkan bagi anggota Perserikatan Muhammadiyah yang kurang mampu. Disamping itu juga ada program Beasiswa Kader bagi Pengurus dan keluarga pengurus persyarikatan ataupun karyawan amal usaha Muhammadiyah yang masih aktif disemua level kepengurusan (Pimpinan

Cabang Muhammadiyah, Pimpinan Ranting Muhammadiyah maupun Ortom-ortomnya) di wilayah Muhammadiyah Cabang Tanggulangin.

Syarat utama Pengajuan program ini adalah membawa surat permohonan untuk dibuatkan surat keterangan atau surat rekomendasi dari Pimpinan Ranting setempat. Melalui surat ini, Pimpinan Ranting Muhammadiyah diharapkan bisa memastikan bahwa warga yang bersangkutan adalah benar-benar warga Muhammadiyah yang tidak mampu atau sebagai pengurus aktif persyarikatan Muhammadiyah atau pegawai Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) sehingga Pimpinan Cabang Muhammadiyah tidak salah memberikan surat keterangan ataupun surat rekomendasi. Contoh Surat Rekomendasi dari Ranting (lihat Lampiran 12). Tercatat selama tahun 2016—2020, Muhammadiyah telah membantu setidaknya 70 peserta didik untuk program beasiswa. (lihat Lampiran 14)

Selain itu ada gerakan sosial kemanusiaan sebagai bentuk solidaritas dan kepedulian terhadap saudara sesama Muslim dan korban lainnya yang mengalami penderitaan, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Tanggulangin melalui Majelis Pelayanan Kesehatan dan Sosial (PKS) melakukan penggalangan dana sosial kepada warga persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah berupa masjid, Mushollah, dan Sekolah mulai dari TK, SD/MI, dan SMP Muhammadiyah diseluruh Cabang Tanggulangin. Total donasi yang terkumpul sebagai berikut: (lihat Lampiran 1)

- a) Donasi dana kemanusiaan Rohingya 2017 memperoleh Rp. 40.302.700

- b) Donasi dana korban bencana gempa bumi di Lombok Nusa Tenggara Barat 2018 memperoleh Rp. 29.161.000
- c) Donasi dana korban bencana gempa bumi dan tsunami di Palu, Sulawesi Tengah 2018 memperoleh Rp. 28.861.000
- d) Donasi dana korban erupsi Gunung Semeru Jawa Timur memperoleh Rp. 30.064.000
- e) Donasi dana korban gempa bumi Cianjur Jawa Barat memperoleh Rp. 6.623.000

Dalam hal kesejahteraan sosial, selain memperhatikan kemanusiaan yang terjadi di luar Tanggulangin. Muhammadiyah turut serta membantu masyarakat di sekitarnya. Salah satunya saat Idul Adha yang menjadi salah satu hari besar yang selalu dinanti-nanti oleh umat Islam. Salah satu rangkaian ritual agama yang dilakukan ialah penyembelihan hewan kurban. Dengan penyembelihan ini, artinya masyarakat dapat berbagi daging dan bisa memakan daging segar yang didapat setelah dipotong. Hal ini juga memperbaiki nutrisi masyarakat yang tidak mampu membeli daging. Namun, terkadang pembagian daging diberbagai tempat tidak bisa sampai kepada masyarakat yang kurang mampu. Hal ini mendapat sorotan Muhammadiyah Tanggulangin untuk memenuhi kebutuhan mereka. Muhammadiyah berupaya untuk menyalurkan daging kurban kepada masyarakat persyarikatan dan umum yang hanya mampu menyembelih sedikit. Upaya yang dilakukan ialah menghimpun data hewan kurban di seluruh Pimpinan Ranting Muhammadiyah di Tanggulangin. Dari data tersebut akan ditinjau perolehan hewan terbanyak dan sedikit. Hal ini

bertujuan untuk mempermudah pembagian permintaan dan pendistribusian (lihat Lampiran 2).

Di bidang kesehatan seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Muhammadiyah turut serta dalam pelayanan korban COVID-19. Langkah awal yang dilakukan dalam menangani masalah ini dengan mendirikan Muhammadiyah Covid-19 Commad Center (MCCC). Banyak masyarakat yang tertolong dengan adanya MCCC ini. Pertolongan yang dilakukan berupa pemberian nutrisi, penyemprotan disinfektan, pemberian oksigen, santunan kepada korban, hingga perawatan jenazah. Selain itu, secara tidak langsung Muhammadiyah memberikan semangat secara psikologis kepada korban agar tetap semangat dalam kondisi apa saja.

Namun sebelum adanya COVID-19, Muhammadiyah sudah jenuh ke masyarakat dalam berbagai upaya untuk menjaga kesehatan. Misalnya, saat banjir yang sering terjadi di desa Kedungbanteng, Banjarpanji, dan Bajarasri. Muhammadiyah ikut membantu mencukupi nutrisi korban terdampak dan memberikan pelayanan kesehatan secara gratis. Terlebih akibat banjir yang parah, pasokan air bersih yang dimiliki masyarakat sudah bercampur dengan air luapan. Hal ini disikapi Muhammadiyah dengan menyediakan air bersih untuk minum dan disediakan kamar mandi portable yang digunakan untuk menyucikan diri.

2. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Ekonomi Umat

Perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu, mengakibatkan perubahan pemahaman ekonomi di masyarakat. Dahulu orang mendirikan rumah bersama-sama dengan orang sedesa. Setiap orang menyumbangkan apa saja yang dipunyainya, barang, tenaga, dan nasihat. Dengan adanya pembagian kerja, dan munculnya jenis-jenis pekerjaan baru nonpertanian, kerja bakti itu semakin hilang. Segala harus dibayarkan dengan uang, maka terjadilah proses penguangan masyarakat.

Sebelum mendirikan rumah, ia harus memperhitungkan kemampuan sendiri dalam lalu lintas keuangan terlebih dahulu. Semua orang masuk dalam mekanisme pasaran barang dan jasa, baru kemudian memperoleh keperluan-keperluannya. Hubungan antar masyarakat menjadi hubungan kerja, yaitu satu sama lain memperhitungkan tenaganya dalam system kerja upahan. Dengan kata lain, masyarakat secara keseluruhan diikat oleh hubungan baru, bukan kekeluargaan, tetapi kontrak kerja. Sederhananya, tanpa kerja, tidak ada imbalan.

Dalam ayat-ayat Al-Quran dan Sunnah Nabi banyak diberikan ketentuan tentang pentingnya membagi kekayaan dengan sesama muslim. Terutama kepada fakir miskin, seperti pembagian harta pusaka, musim panen, dan setiap kali rizki datang. Menurut pandangan Islam, kekayaan adalah amanah dari Allah. Sehubungan dengan ayat tentang bersaudara sesama muslim, bahwa kita harus berbagi dalam cinta kasih, kesejahteraan dan kecerdasan dengan sesama muslim.

Pada zaman Nabi Muhammad dengan mengeluarkan kewajiban pembagian hasil, pemerataan pendapatan, dan kesenjangan dalam hal ekonomi. Ini semua diatur dalam istilah yang kita kenal sekarang sebagai zakat dan wajib dibayar oleh seluruh umat Islam yang memenuhi syarat. Pengkategorian zakat dalam pandangan Islam juga beragam yang lebih umum adalah fitra dan maal khususnya zakat penghasilan. Selain kewajiban membayar zakat, ada infaq dan shoddaqoh yang bisa dikeluarkan kapan saja tanpa harus memenuhi syarat. Tempat yang menampung keuangan umat dinamakan *Baitul Maal* yang berada di masjid Nabawi. Peran masjid selain sebagai tempat ibadah juga turut mengubah masyarakat menjadi mandiri. Di desa misalnya, tentu ada ulama, pedagang, petani dan lain sebagainya. Dalam pengelolaan zakat, mereka sudah merupakan sumber dana yang jelas. Belum lagi dari hasil pertanian, infak, dan sebagainya, yang semuanya bisa dimanfaatkan untuk kesejahteraan umat.

Dalam pandangan Muhammadiyah, kesenjangan ekonomi yang terjadi di masyarakat membuat umat mudah terombang ambing. Pendalaman aqidah, dan tauhid bisa saja menjadi semakin terkikis. Dalam prakteknya, Ahmad Dahlan melihat kondisi sosial ekonomi masyarakatnya sebelum mengajarkan agama Islam. Ahmad Dahlan melihat kelaparan yang terjadi di lingkungannya, dia menilai bahwa ini terjadi karena pendidikan yang tidak merata dan pendalaman agama yang kurang. Singkat cerita, dia memenuhi kebutuhan mereka berupa makanan, baru kemudian memberikan pendidikan dan pemahaman agaman. Sederhananya, kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi akan sulit bagi mereka menerima hal baru.

Pada masyarakat Tanggulangin kesenjangan ekonomi lebih banyak berasal dari lapisan masyarakat menengah ke bawah, khususnya petani/peternak, pemilik usaha kecil, dan buruh. Hal ini mendorong Muhammadiyah selalu berusaha memberikan pemecahan masalah yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Salah satu yang menjadi sorotan ialah komunitas petani dan peternak yang menjadi komoditas utama masyarakat di Tanggulangin. Curah hujan dan hasil panen yang tidak menentu membuat komoditas ini mengalami banyak masalah ekonomi.

Menyikapi kondisi sawah yang dikelola oleh masyarakat, Muhammadiyah berinisiatif membuat bendungan sebagai upaya mengatur debit air yang masuk ke sawah warga. Pembangunan ini terbukti efektif sehingga meningkatkan panen petani. Selain bendungan, dibangun juga lapangan sebagai tempat untuk menjemur hasil panen dari sawah. Lapangan ini juga berfungsi sebagai tempat berkumpul masyarakat, terutama dalam pelaksanaan shalat ied yang menjadi ciri khas Muhammadiyah di tanah lapang. Muhammadiyah juga menyelenggarakan pelatihan berupa Koperasi terkait budidaya ikan dan penenalan Pupuk Organik Cair (POC).

Selain fokus di sektor pertanian, Muhammadiyah ikut serta dalam peningkatan kapasitas dan kualitas UMKM di lingkungannya. Muhammadiyah memfasilitasi itu melalui bekerjasama dengan Halal Center Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Menyelenggarakan program Sertifikat Halal Gratis (Sehati) bagi Usaha Mikro dan Kecil (UMK). Pihak Umsida bekerjasama dengan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah Jawa Timur

melalui Halal Center Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mendampingi proses sertifikasi halal bagi UMK yang terdiri dari UKM dan UMKM. Hal ini menjadi penting karena pada tahun 2025, semua produk makanan/minuman/kosmetik/obat-obatan bisa dikonsumsi dan dijual dalam kemasan yang bermerk atau berlogo, maka wajib memiliki sertifikat halal. Sebagai upaya aktualisasi, Muhammadiyah selalu memberikan lahan berjualan UMKM yang dibina di setiap kegiatan peryarikatan.

3. Politik Pro-Aktif Muhammadiyah

Pada kurung 1912-1923, Sarekat Islam (SI) dibuai dengan kekuasaan, ia merupakan satu-satunya partai kebangsaan yang kuat, mendapat kepercayaan sebagai pemegang amanat bangsa. Bahkan pemerintah kolonial Belanda menganggap sebagai perwujudan politik kebangsaan Indonesia yang tidak dapat ditinggalkan, radikalisme dikalangan SI tidak dapat dengan mudah dilarang, sehingga pemerintah Hindia Belanda tidak sempat memojokkannya. Corak gerakan Islam SI pada waktu itu ialah integrasi dan sistemik. Integrasi, karena SI menyatu dengan perjuangan bangsa, sistemik karena SI mendekati masalah kemasyarakatan secara menyeluruh, sebagai sebuah sistem.

Tapi kemudian, SI runtuh dari dalam, dan dari luar. Timbulnya Komunisme, ternyata dapat menandingi kekuatannya. SI yang berorientasi kepada basis sosial ekonomi dari kelas menengah Bumiputra yang baru bangkit dapat segera dikacaukan kekuatan Komunis yang bersandar kepada kekuatan kaum buruh yang sedang bangun. Hal ini dapat terjadi karena kultur politik

umat Islam belum memperkenankan analisa kelas sosial, kritik sosial, dan pemihakan kelas, sehingga kaum buruh luput dari pemahaman sosial pemimpin Islam.¹⁸

Setelah tercapainya kemerdekaan, Masyumi hadir dengan sikap sebagai SI dalam kurun pertama. Sikap integrasionis dan sistemik kembali menjiwai gerakan Islam. Program partai banyak menciptakan realisasi ajaran Islam dalam kenegaraan, Masyumi juga banyak menggarap masalah kaum buruh dan petani. Namun, partai Islam kembali lagi dapat dipojokkan oleh golongan komunis. Ironisnya partai Islam mendapat kemalangan tertama setelah dibubarkannya Masyumi. Kembali gerakan Islam terpecah ke menjadi berbagai kubu, dan Muhammadiyah menjadi salah satu organisasi yang terpecah dari Masyumi.

Kedekatan Muhammadiyah dengan Masyumi sudah terlihat sejak awal berdirinya partai. Masyumi didirikan pada 7—8 November 1945 di Gedung Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah, Yogyakarta. Dinamika hubungan Muhammadiyah dengan masyumi mengalami pasang naik dan pasang surut sebagaimana perjalanan hidup manusia. Situasi tersebut bisa dipetakan menjadi 3 tahap, yaitu tahap pertama (1945—1955): hubungan mesra, tahap kedua (1956—1959): hubungan renggang, dan tahap ketiga (1959): akhir hubungan.

Tahap pertama (1945—1955): hubungan mesra ditinjau dari laporan-laporan pada siding tanwir 1955 menunjukkan hubungan yang bertambah baik,

¹⁸ Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD 2017. Halm 102—104

bahkan di beberapa daerah, yang menjadi pengurus Masyumi adalah anggota pimpinan Muhammadiyah daerah. Tahap kedua (1956—1959): hubungan renggang berawal sesudah pemilu 1955 dan sebab utamanya adalah provokasi pihak luar yang bertujuan melemahkan kekuatan Islam. Tahap ketiga (1959): akhir hubungan berawal dari penyalagunaan status anggota istimewa yang merugikan hubungan antara Muhammadiyah dan Masyumi.¹⁹

Di masa kini, Muhammadiyah tidak memilih perjuangan politik praktis, tetapi proaktif dalam membangun masyarakat, bangsa, dan bernegara serta menentukan sikap tertentu terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah. Sebagaimana layaknya kekuatan masyarakat atau kelompok kepentingan dalam sebuah Negara yang demokratis dengan posisi sebagai kekuatan moral-keagamaan dan bukan sebagai kekuatan politik. Sikap yang diambil inilah yang melahirkan pemikiran high politik. Muhammadiyah lebih menekankan partisipasinya pada konsep-konsep pembangunan dan wacana intelektual, misalkan tentang konsep kenegaraan, pembangunan politik, ekonomi melalui berbagai aktivitas akademik berupa penelitian dan penulisan yang dimonitori oleh peryarikatan.

Muhammadiyah Tanggulangin bersikap netral dalam urusan berpolitik. Memberikan kebebasan kepada warganya untuk menggunakan hak suaranya sesuai dengan pilihan terbaik mereka. Peran lainnya ialah berupa pengedukasian pemilih, melalui pelatihan. Peran aktif angkatan muda

¹⁹ Syaifullah. *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti 1997. hlm 189—221

Muhammadiyah juga membantu mengedukasi calon pemilih pemula demi mewujudkan demokrasi yang tertib. Kedekatan Muhammadiyah dengan pemerintahan dipupuk baik oleh persyarikatan. Kebijakan-kebijakan pemerintah tidak luput dari saran dan tanggapan demi pembangunan bersama. Usulan yang sering dilontarkan Muhammadiyah kepada pemerintah banyak bersinggungan tentang pendistribusian bantuan dan pengelolaan badan usaha milik pemerintahan. Upaya ini dilakukan untuk pemerataan dan pengembangan lebih efektif dan transparan.

4. Budaya dalam Perspektif Muhammadiyah

Budaya atau Kebudayaan menurut Koentjaraningrat yang mengutip dari pendapat Claude Kluchohn adalah seluruh ide, gagasan, dan tindakan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari melalui proses belajar mengajar. Menurut penjelasan sebelumnya dapat dipahami, bahwa suatu budaya bersumber dari pemikiran yang diekspresik melalui perkataan dan tindakan. Pola tindakan yang berulang-ulang akan menjadi sebuah kebiasaan dan hal ini yang membuat masyarakat memiliki pola atau gaya hidup baru serta akan melahirkan etika dan moral.

Dalam perkembangnya Islam telah memunculkan banyak budaya-budaya yang mendukung jalannya ritual-ritual keagamaan. Baik agama dan kehidupan budaya manusia, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu potensi fitrah/bawaan manusia, bertumbuh, dan berkembang secara nyata di muka bumi dan secara bersama pula menyusun suatu sistem budaya dan

peradaban suatu bangsa. Agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaan kepada Tuhan. Sedangkan kebudayaan adalah nilai yang bertujuan agar manusia dapat hidup di lingkungannya.²⁰

Budaya dalam pandangan Muhammadiyah bersifat *mubah* (boleh) asalkan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Persepsi bahwa Muhammadiyah anti dalam budaya turut dipertanyakan kebenarannya. Budaya yang tidak sesuai dengan Muhammadiyah ialah budaya yang dicampuradukkan dengan ritual keagamaan. Hal tersebut berakibat pada kerancuan kemurnian ajaran agama Islam yang bersumber pada Al-Quran dan As-sunnah. Sikap yang dilakukan Muhammadiyah dalam menyikapi ragam budaya yang ada dengan dibentuknya Lembaga Seni, Budaya dan Olahraga. Selain di dalam struktur Muhammadiyah, organisasi otonom atau anak organisasi Muhammadiyah juga mempunyai bidang-bidang yang fokus pada hal tersebut.

Budaya yang selalu mendapatkan dukungan dari Muhammadiyah ialah budaya keilmuan dan keagamaan. Keilmuan yang dimaksud berupa pendalaman ilmu pengetahuan dalam bentuk pembelajaran, seminar, workshop dan kegiatan keilmuan lainnya. Sedangkan budaya yang berkaitan dengan keagamaan berupa ritual yang mendorong atau mencerahkan ajaran agama Islam. Sebagai upaya keterlibatan dalam budaya yang tidak bertentangan dengan kemurnian Islam, Muhammadiyah membentuk suatu badan bernama

²⁰ Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan 2001. halm 201

Majelis Tarjih dan Tajdid. Dengan adanya badan tersebut, menunjukkan bahwa selalu berhati-hati dalam mengambil sikap.

